

**NILAI PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN INTERTEKSTUALITAS
DALAM CERITA RAKYAT BUTON TERHADAP STUDI ANALISIS
SASTRA LISAN PADA MASYARAKAT KOTA BAUBAU**

**ASSESS EDUCATION VIA INTERTEKSTUALITAS APPROACHING
IN FOLKLORIC BUTON TO STUDI ANALISIS VERBAL ART
ON BAUBAU CITY SOCIETY**



NOMOR INDUK MAHASISWA: 04.07.839 2012

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2014

**NILAI PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN INTERTEKSTUALITAS
DALAM CERITA RAKYAT BUTON TERHADAP STUDI ANALISIS
SASTRA LISAN PADA MASYARAKAT KOTA BAUBAU**

**ASSESS EDUCATION VIA INTERTEKSTUALITAS APPROACHING
IN FOLKLORIC BUTON TO STUDI ANALISIS VERBAL ART
ON BAUBAU CITY SOCIETY**



MUHAMMAD YUSNAN
NOMOR INDUK MAHASISWA: 04.07.839.2012

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2014

**NILAI PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN INTERTEKSTUALITAS
DALAM CERITA RAKYAT BUTON TERHADAP STUDI ANALISIS
SASTRA LISAN PADA MASYARAKAT KOTA BAUBAU**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Magister

**Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disusun dan Diajukan oleh

MUHAMMAD YUSNAN

NOMOR INDUK MAHASISWA: 04.07.839.2012

Kepada

10/01/2020

1 exp
Smb. Alumni

R/001/MBI/2014
YUS

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

PERSETUJUAN PERBAIKAN HASIL PENELITIAN

Judul : Nilai Pendidikan melalui Pendekatan Intertekstualitas
dalam Cerita Rakyat Buton terhadap Studi Analisis
Sastra Lisan pada Masyarakat Kota Baubau

Nama : MUHAMMAD YUSNAN

NIM : 04.07.839.2012

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti, maka tesis ini telah memenuhi persyaratan
dan layak untuk diujikan.

Makassar, September 2014

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM: 988 436

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 576

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof.Dr.H.M. Ide Said D.M.,M.Pd.
NBM: 988 436

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM: 866 922

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**NILAI PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN INTERTEKSTUALITAS
DALAM CERITA RAKYAT BUTON TERHADAP STUDI ANALISIS
SASTRA LISAN PADA MASYARAKAT KOTA BAUBAU**

Yang disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD YUSNAN

NOMOR INDUK MAHASISWA: 04.07.839.2012

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal September 2014

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM: 988 436

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 576

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof.Dr.H.M. Ide Said D.M.,M.Pd.
NBM: 988 436

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM: 866 922

Judul : Nilai Pendidikan melalui Pendekatan Intertekstualitas
dalam Cerita Rakyat Buton terhadap Studi Analisis
Sastra Lisan pada Masyarakat Kota Baubau

Nama : MUHAMMAD YUSNAN

NIM : 04.07.839.2012

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Konsentrasi : -

Telah diuji dan dipertahankan didepan Panitia Penguji Tesis pada tanggal
6 September 2014 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan *dapat
diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan Bahasa Indonesia* pada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Makassar.

Makassar, September 2014

Tim Penguji:

Prof.Dr.H.M.Ide Said D.M.,M.Pd.
(Ketua/Pembimbing/Penguji)

Dr. Munirah, M.Pd.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

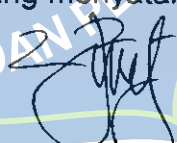
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD YUSNAN
Nomor Pokok : 04.07.839.2012
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambialihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, September 2014

Yang menyatakan,



Muhammad Yusnan

ABSTRAK

Muhammad Yusnan, 2014. Nilai Pendidikan melalui pendekatan intertekstualitas dalam Cerita Rakyat Buton terhadap studi analisis sastra lisan Pada Masyarakat Kota Baubau. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Prof.Dr.H.M. Ide Said D.M.,M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Dr. Munirah, M.Pd sebagai pembimbing II.

Fokus Penelitian ini adalah 1) Pendekatan Intertekstualitas dalam Cerita Rakyat Buton Pada Masyarakat Kota Baubau. 2) Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Cerita Rakyat Buton. 3) Aplikasi Studi Analisis Sastra Lisan Masyarakat Kota Baubau terhadap Cerita Rakyat Buton.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai Pendidikan dalam cerita rakyat Buton. Sumber data yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat kota Baubau yang dapat menjelaskan cerita rakyat Buton (tokoh budayawan, tokoh sastrawan, dan tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi dalam cerita rakyat Buton).

Hasil Nilai Pendidikan Cerita Rakyat *Bone Malei* a) Nilai Pendidikan Religius penanaman syariat Islam di Buton, yaitu melaksanakan rukun Islam yang merupakan dasar agama Islam. b) Nilai Pendidikan Moral yaitu mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain, terutama ilmu agama. c) Nilai Pendidikan Sosial yang merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. d) Nilai Pendidikan Budaya tergambar melalui janji yang ditepati karena pada masa kerajaan sumpah itu berdasarkan budaya Buton. Selanjutnya Cerita Rakyat *Wa Ndiu-Ndiu*: a) Nilai Pendidikan Religius berlomba-lomba mencari keridhaan Tuhan. b) Nilai Pendidikan Moral Ibu yang tetap tegar dalam kehidupan. c) Nilai Pendidikan Sosial yang merupakan hikmah perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. d) Nilai Pendidikan adalah adat kebiasaan masyarakat Buton. Sedangkan Cerita Rakyat *La Onto-ontolu* a) Nilai Pendidikan Religius dalam cerita ini yaitu permohonan kepada Allah. b) Nilai pendidikan moral dalam cerita rakyat ini adalah iri hati merupakan sikap atau perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. c) Nilai Pendidikan Sosial yaitu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. d) Nilai pendidikan Budaya tergambar pada Perkawinan antar La Onto-Ontolu dan Putri Bungsu yang melewati suatu adat perkawinan yang sah dalam proses istiadat masyarakat Buton.

ABSTRACT

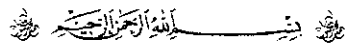
Muhammad Yusnan, 2014. Assess Education via Intertekstualitas Approaching in Folkloric Buton to Studi Analisis verbal art on Baubau City Society. Program Pascasarjana Muhammadiyah Makassar University. Led Prof. Dr.H.M. Ide Said D.M, M. Pd. as Counsellor I and Dr. Munirah, M. Pd as counsellor II.

In focus this Research is 1) Intertekstualitas approaching in Folkloric Buton On Baubau City Society. 2) Education point that consists in Buton Folklore. 3) Studi Analisis Applications Society Oral Arts Baubau Cities to Buton Folklores.

This research descriptive research type kualitatif, there is data even that intended deep observational it is appreciative Education in folkloric Buton. Data source which is information which stem of direct watch goes to research location. Interview result to city society figure Baubau who can word Buton folklore (Culture's figure, man of letters figure, and society figure that can give information in folkloric Buton).

Educations Appreciative result Folkloric *Bone Malei* a) Religious Education Point syariat instilling Islam at Buton, which is performs on good terms Islam which constitute Islam basic. b) attitude Education Points which is practise knowledges that its proprietary to others, particularly theology. c) Social Education Points that constitutes who can take from social behaviour and social way of living manner. d) Education Point Culturizes to be drawn through promise that is actualized since on oaths royal term that bases Buton culture. Hereafter Folkloric *Wa Ndiu Ndiu*: a) Religious Education Point races to look for Defenseless The Infinite. b) attitude Education Points Mother which rigid regulars in life. c) Social Education Points that constitutes hikmah social behaviour and social way of living manner. d) Education Point is Buton society habit. Meanwhile Folklore *La Onto ontolu* a) Religuish Education point in this story which is application to God. b) attitude education Points in folkloric it is jealous constitute attitude or detestable conduct by God. c) Social Education Points which is works to meet the need lifes. d.) Education point Culturizes to be drawn on marriage among La Onto Ontolu Daughter that passes a legitimate marriage custom deep istiadat's process Buton society.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt. karena atas limpahan rahmat taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini sebagaimana yang diharapkan, walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada tokoh pilihan Allah swt. dan sekaligus figur teladan bagi seluruh umat di dunia, yaitu baginda Rasulullah saw. kepada keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini tidak lepas adanya bimbingan dari para dosen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bantuan tersebut cukup memberikan andil dan penguatan dalam rangka kesempurnaan dalam penyelesaian hasil penelitian ini. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan motivasi kepada penulis terutama Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Dr. Munirah, M.Pd. sebagai Pembimbing II dengan kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan dorongan, sejak penyusunan proposal hingga selesainya tesis ini.

Ucapan terima kasih yang sama kepada Rektor dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf atas kemudahan kepada penulis, baik pada waktu mengikuti perkuliahan, maupun pada saat penyusunan tesis. Kepada seluruh Ketua dan Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis pengetahuan selama perkuliahan. Secara khusus Peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada Ayahanda (Ali Imran) dan Ibunda (Yustina) yang telah mendidik dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan Pascasarjana di UNISMUH Makassar serta keluarga besar Ali Imran yaitu kakak (Yusran), (Yusri Yarni),

(Yusmin Herni), Adik (Yusniar Imran), (Putri dan Andika) yang telah memotivasi penulis dalam penyelesaian studi Pascasarjana.

Teman-teman kelas E Program Pascasarjana UNISMUH Makassar Angkatan 2012 khususnya Khairuddin Hamid, Hasanuddin, dan Kamasiah yang selalu mendukung untuk penyelesaikan tesis ini. Bunda Pimpinan Aisyiyah (Hanisa, S.Ag), Ayahanda Muhammadiyah (Zainal Loong, S.Pd), Pemuda Muhammadiyah Kota Baubau dan Adik-Adik Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Baubau yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam tahap penyelesaian akhir Pascasarjana. Semoga Allah Yang Maha Kuasa memberikan pahala kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Akhir kata, semoga sepercik tinta yang tergores dalam hasil penelitian dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca yang haus akan ilmu pengetahuan.

Billahi Fii Sabilil Haq Fastabiqul Khairat.

Makassar, September 2014

Penulis

Muhammad Yusnan

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PERBAIKAN HASIL PENELITIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL	v
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	12
A. Penelitian yang Relevan	12
B. Tinjauan Pustaka	14
1. Hakikat Nilai Pendidikan	14
2. Pendekatan Intertekstualitas.....	26

3. Sastra	30
4. Sastra Lisan.....	33
5. Cerita Rakyat.....	35
6. Pendidikan dalam Cerita Rakyat.....	47
C. Kerangka Pikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Data dan Sumber Data	58
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Analisis Data	62
F. Pengecekan Keabsahan Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian.....	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	94
A. Simpulan.....	94
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
RIWAYAT HIDUP	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN DATA

Lampiran Hasil Penelitian

Lampiran 1 Data Informan.....	103
Lampiran 2 Cerita Rakyat <i>Bone Malei</i>	106
Lampiran 3 Cerita Rakyat <i>Wa Ndiyu-Ndiyu</i>	108
Lampiran 4 Cerita Rakyat <i>La Onto-Ontolu</i>	112

Lampiran Administrasi

Lampiran 1 Pengajuan Judul
Lampiran 2 Surat Keputusan Pembimbing Tesis
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
Lampiran 4 Undangan Seminar Proposal
Lampiran 5 Undangan Seminar Hasil Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian. Dalam kaitannya dengan masyarakat, sastra adalah cermin kehidupan yang mampu memanfaatkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sastra lahir dari perenung-perenung penciptanya tentang kehidupan secara mendalam.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru (Sutrisno, 2008: 3). Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Pendidikan sebagai proses seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Menurut Ratna, (2005: 447) bahwa pendidikan lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadi, antara pendidikan dan karya sastra adalah dua hal yang saling berkaitan.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra disampaikan secara halus melalui bahasa yang imajinatif dan estetik. Melalui pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan diharapkan selain pembaca mendapat hiburan dari karya sastra yang dibacanya juga dapat memperoleh nilai pendidikan yang berguna dalam pengenalan diri dan pembentukan kepribadiannya. Salah satu bentuk dari karya sastra yang mengandung nilai pendidikan adalah Cerita Rakyat.

Nilai pendidikan budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adatistiadat. Hal itu disebabkan oleh nilai budaya yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga atau masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya.

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Pendekatan intertekstualitas menganalisis sebuah karya berdasarkan aspek yang membina karya tersebut, yaitu unsur-unsur struktur seperti tema, plot, watak, dan bahasa, serta unsur-unsur di luar struktur seperti unsur sejarah, budaya, agama yang menjadi bagian dari komposisi teks. Teori intertekstualitas juga menyebutkan bahwa sebuah teks itu tercipta berdasarkan karya-karya yang lain. Kajian tidak hanya tertumpu pada teks yang dibaca, tetapi meneliti teks-teks lainnya untuk melihat aspek-aspek yang meresap ke dalam teks yang ditulis atau dibaca atau dikaji.

Pendekatan intertekstualitas ternyata mempunyai kaidah atau metodologi tersendiri. Kaidah itu mencoba meneliti bahwa sastra merupakan suatu proses pengolahan, dan pembinaanyang memiliki dua aspek, yaitu aspek dalam dan aspek luar, yang saling membantu untuk membentuk sebuah karya.

Nilai pendidikan melalui pendekatan Intertekstualitas merupakan bentuk hadirnya sebuah teks yang menjadi dasar motif pendidikan dan

aspirasi pengarangnya. Pengambilan atau penggunaan teks luaran menunjukkan kesediaan pengarang untuk memperkuat karyanya, atau merupakan penolakan terhadap ide, makna, dan unsur lainnya yang bertentangan dengan paham atau aspirasi pengarang. Proses pendididkan melalui pendekatan Intertekstualitas tidak dapat dipisahkan dari hasrat, aspirasi, dan ideologi pengarang. Penelitian terhadap sebuah teks akan mencerminkan sikap dan aspirasi pengarang itu sendiri (Kristeva, 1994: 15).

Sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang bersifat imajinatif, tetapi juga dianggap sebagai suatu kreativitas yang bermanfaat sebagai konsumsi intelektual pembaca. Sastra juga mengandung unsur keindahan yang menumbuhkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan para penikmatnya. Wujud ciptaan yang dipandang sebagai hasil kegiatan bersastra pertama-tama dilihat dari sisi bahannya yaitu berupa bahasa. Sebuah karya sastra merupakan usaha merekam isi jiwa sastrawannya yaitu dengan menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Pemakaian bahasa pada bersastra berbeda dengan pemakaian bahasa pada kegiatan yang lain, seperti pada pemakaian bahasa sehari-hari.

Kesusastraan diciptakan selaras dengan dinamika masyarakat dan kebudayaan. Pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan sangat tergantung kepada sistem sosial dan budaya masyarakatnya. Karya sastra

senantiasa dipergunakan untuk mengekspresikan kepribadian manusia secara kolektif melalui penggabungan imajinasi individu sastrawan dengan obsesi masyarakatnya. Oleh karena itu, membaca dan menilai karya sastra pada hakikatnya melihat dan mempelajari kehidupan suatu masyarakat di mana karya sastra itu dilahirkan, tumbuh, dan berkembang.

Karya sastra juga merupakan sebuah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan yang tinggi karena semua bentuk dari karya sastra dibuat berdasarkan hati dan pemikiran yang jernih atau dengan kata lain karya sastra adalah cerminan dari hati seseorang dalam hal ini pengarang. Memaknai suatu karya sastra memerlukan banyak pertimbangan dalam menentukan maksud dan tujuan dari karya sastra ini dengan kata lain bahwa suatu karya sastra adalah dunia kemungkinan, jadi jika pembaca berhadapan dengan sebuah karya sastra, maka pembaca akan dihadapkan dengan banyak kemungkinan atas suatu penafsiran.

Karya sastra sebagai cermin masyarakat pada suatu zaman bisa juga dianggap sebagai dokumen sosial budaya, meskipun unsur-unsur imajinasi tidak bisa dilepaskan begitu saja, sebab tidak mungkin seorang pengarang dapat berimajinasi jika tidak ada kenyataan yang melandasinya. Karya sastra juga bisa menjadi media untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide penulis. (Sapardi, 2002: 15).

Salah satu karya sastra yang menggambarkan uraian tersebut, yaitu cerita rakyat Buton. Cerita rakyat merupakan salah satu produk dan

budaya lokal di Kota Baubau sebagai suatu produk budaya. Cerita rakyat tentu tidak dapat melepaskan diri dari perseoalan kemanusiaan yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya. Setiap cerita rakyat daerah selalu menghadirkan kehidupan yang mendeskripsikan kehadiran manusia atau tokoh lain. Dengan demikian, cerita rakyat Buton dapat dipandang sebagai sarana pengenalan masyarakat Buton pada umumnya.

Sastra lisan Buton merupakan sebuah tradisi yang tidak bisa lepas dari histori berkembangnya budaya, bahasa, dan masyarakat. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pada era global ini, peranan sastra lisan sudah tidak tampak lagi pada kalangan masyarakat Baubau. Masyarakat Buton memiliki tradisi lisan yang menyimpan berbagai ingatan kolektif masyarakatnya. Dalam ingatan kolektif itulah, jejak emosional dan kesadaran masyarakat Buton dapat ditelusuri mengenai masa lalunya. Kesadaran mengenai hubungan kekerabatannya, kepercayaannya, prinsip hidupnya, serta berbagai emosi dan kesadarannya tentang sejarah dan peradaban bangsanya. Beberapa kesadaran itu, tersimpan di dalam cerita rakyat, misalnya legenda *Bone Melai*, *Wa Ndiu-Ndiu* dan *La Onto-Ontolu*, atau yang tersimpan dalam berbagai teks *kaḅanti* yang sampai sekarang masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Buton.

Pada umumnya, cerita rakyat Buton berbentuk lisan ada yang dinyanyikan dengan alat musik dan ada pula tanpa alat musik. Dalam cerita rakyat tersebut, berbagai fenomena kehidupan dalam masyarakat yang diungkapkan. Misalnya konflik sosial yang menjadi momok dalam masyarakat Buton dan hampir dilukiskan dalam setiap karya sastra lisan. Perjuangan, kesenjangan, dan penderitaan seringkali mendapat tempat khusus dalam sastra lisan Buton. Sekaligus mewarnai gejolak kehidupan kesustraan itu sendiri.

Menurut Suwardi Endraswara (2003: 151) sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Oleh karena penyebarannya dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan. Selain keterbatasan memori manusia dalam mengingat, perkembangan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi dewasa ini ikut menggeser sastra lisan yang pernah ada, termasuk sastra lisan masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai budaya tinggi, yang seharusnya dapat dijaga kelestariannya.

Secara umum kebudayaan terbagi atas dua komponen, yaitu kebudayaan nonmaterial dan material. Kebudayaan nonmaterial menunjukkan kemampuan kreatif dalam diri manusia sendiri yang menghasilkan kebudayaan, yang merupakan realisasi diri manusia, wujudnya dapat berupa kesempurnaan batin, seperti nilai-nilai dan perasaan-perasaan. Kebudayaan nonmaterial juga terwujud dalam

kebenaran, kebajikan dan keindahan. Sedangkan kebudayaan material merupakan hasil materialisasi dari kebudayaan nonmaterial. Berbeda dengan kebudayaan nonmaterial, kebudayaan material dapat dinikmati, dipakai, dan dipartisipasikan dengan orang-orang lain (Sutrisno, 2008: 9).

Sastra lisan Buton dapat pula dipandang sebagai cermin kehidupan, sebagai tanggapan terhadap kehidupan, dan pula sebagai penilaian tanggapan kehidupan, dan sebagai penilaian terhadap kehidupan. Oleh karena itu, sastra lisan Kota Baubau merefleksikan kehidupan yang berarti pula menampilkan citra, karakteristik, serta nilai-nilai pendidikan sebagai bahan teladan bagi masyarakat Kota Baubau. Dalam cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Buton merupakan gambaran nilai-nilai pendidikan melalui sifat, atau ciri khas pelaku yang diceritakan. Hal ini sama dengan sastra pada umumnya sebagaimana dikemukakan oleh Zaidin (2005: 116), bahwa kualitas sastra terletak pada nalarnya, sikap, dan tingkah lakunya, kemauannya, pendiriannya, tempramennya, jiwanya, dan sebagainya. Peristiwa seorang pelaku dalam sebuah cerita biasanya watak tokoh berbeda-beda, namun memuat nilai keteladanan dan pendidikan bagi pembaca.

Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan, baik genre prosa maupun cerita rakyat, dapat dijumpai hampir seluruh daerah. Namun, dewasa ini mulai menunjukkan gejala perubahan yang mengkhawatirkan, yaitu ketidakpedulian masyarakat terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal

dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat (Nurelide, 2007:15). Dalam realitas di atas sehingga judul dalam penelitian ini adalah Nilai Pendidikan melalui Pendekatan Intertekstualitas dalam Cerita Rakyat Buton terhadap Studi Analisis Sastra Lisan pada Masyarakat Kota Baubau.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah dikemukakan, ditetapkan fokus dalam penelitian:

1. Pendekatan Intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton terhadap studi analisis sastra lisan pada masyarakat Kota Baubau.
2. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Cerita Rakyat Buton berupa Nilai Pendidikan Religius, Nilai Pendidikan Moral, Nilai Pendidikan Sosial, dan Nilai Pendidikan Budaya.
3. Aplikasi studi analisis sastra lisan masyarakat Kota Baubau terhadap Cerita Rakyat Buton.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pendekatan intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton terhadap Studi Analisis Sastra Lisan pada masyarakat Kota Baubau.

2. Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Cerita Rakyat Buton melalui Pendekatan Intertekstualitas.
3. Mengetahui pengaplikasian studi Analisis Sastra Lisan terhadap Cerita Rakyat Buton pada masyarakat Kota Baubau.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan Sastra Lisan terhadap cerita rakyat Buton pada masyarakat Kota Baubau.
- b. Dapat memberikan masukan dalam meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya pembaca dalam pemahaman dan penghayatan nilai pendidikan melalui pendekatan intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton pada masyarakat Kota Baubau.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat menjadikan bahan acuan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton, khususnya Analisis Sastra Lisan pada masyarakat Kota Baubau.

- b. Dapat memberikan sumbangan dalam menambah khazanah perbendaharaan bagi penikmat penelitian kualitatif dan penelitian sastra lisan pada masyarakat Kota Baubau.
- c. Dapat memberikan informasi yang jelas tentang nilai pendidikan melalui pendekatan intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton pada masyarakat Kota Baubau.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal itu dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengerahui relevansinya.

Dyah Hastuti, (2010) yang berjudul Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen *Emak Ingin Naik Haji* Karya Asma Nadia, yang mendeskripsikan suatu analisis berupa Nilai pendidikan moral terlihat dari sikap dan tindakan, kepedulian dan empati dalam cerpen "Emak Ingin Naik Haji", "Jendela Rara", "Bulan Kertas", "Cinta Laki-Laki Biasa", Humor dalam cerpen "Emak Ingin Naik Haji". Keteguhan hati dan komitmen dalam cerpen "Jendela Rara", "Sepuluh Juta Rupiah", rasa tanggung jawab dalam cerpen "Bulan Kertas", "Sepuluh Juta Rupiah", dan mengkaji tentang Nilai pendidikan agama atau religiusitas terlihat dari sikap, perbuatan, dan ucapan tokoh-tokohnya. Sikap atau perbuatan berupa tindakan tokoh- tokoh dalam menjalankan ibadah, dan tingkat keimanan masing-masing tokohnya. Kata syukur dalam cerpen "Emak Ingin Naik Haji", "Jendela Rara", "Bulan Kertas", "Sepuluh Juta Rupiah", dan "Cinta Laki-Laki Biasa".

L.G. Sarmadi, 2009 (*Tesis*) Universitas Sebelas Maret Surakarta, Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten, Dalam penelitian ini ada lima cerita rakyat Kabupaten Klaten yang dihimpun dan dianalisis. Lima cerita rakyat tersebut, yaitu: (1) "Ki Ageng Padang Aran", (2) "Petilasan Sunan Kalijaga", (3) "Raden Ngabehi Ronggo Warsito", (4) "Reyog Brijo Lor", dan (5) "Kyai Ageng Gribig". Cerita rakyat Kabupaten Klaten tersebut diklasifikasikan ke dalam *legenda* dan lebih spesifik dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok *legenda setempat*, *legenda perseorangan*, dan *legenda keagamaan*. Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Klaten, adalah Nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat (tradisi), nilai pendidikan agama (religi), nilai pendidikan sejarah (historis), dan nilai Kepahlawanan.

Hj. Yetti Setianingsih, dkk, (2006) Laporan Penelitian. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran yang berjudul Aspek Didaktis dalam Teks Cerita Sastra Lisan di Kabupaten Sumedang. Yang mendeskripsikan Aspek didaktis yang terdapat pada teks-teks cerita lisan di Kabupaten Sumedang dan mengkaji relasi antar teks cerita dilihat dari segi didaktis cerita lisan di Kabupaten Sumedang.

Ermi Adriani Meikayanti (2010) Cerita Rakyat di Kabupaten Nganjuk (Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan). Hasil penelitian ini yaitu (1) tema cerita rakyat Air Terjun Sedudo (Ki Ageng Liman/ Ngliman), Candi Lor (Candi Sri Jayamrta), Candi Ngetos, Desa Pakuncen (Masjid

Makam) dan Masjid Al Arfiyyah (Kyai Arfiyyah) adalah tema egoik, organik, dan divine. Alurnya maju yaitu cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir. (2) nilai pendidikan kelima cerita rakyat tersebut adalah nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya. Nilai pendidikan budaya dengan wujud budaya gagasan berupa ide melakukan atau membuat sesuatu, wujud budaya aktivitas berupa interaksi antarmanusia dan tradisi mandi siraman “Suran”, dan wujud budaya hasil karya berupa tugu, candi, dan masjid.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang relevan di atas, yang lebih banyak membahas penelitian nilai Pendidikan dalam Cerpen dan Novel, seperti halnya penulis menjelaskan nilai pendidikan, yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Perbedaan yang mendasar yaitu penulis lebih mengembangkan pembahasan tentang nilai pendidikan, dengan menggunakan pendekatan Intertekstualitas dan studi analisis sastra lisan, serta mengembangkan nilai budaya Buton, dalam penelitian ini.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Hakikat Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak

berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Menurut Setiadi (2006: 110) nilai dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Setiadi (2006: 117) menyatakan, nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia, baik jasmani maupun rohani.

Selanjutnya menurut Daroeso (1986: 20) nilai adalah sesuatu atau hal yang dapat digunakan sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*saflying*) menarik (*interest*), berguna (*believe*). Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Karena itu nilai bersifat normative, merupakan keharusan (*Dassollen*) untuk diwujudkan dalam tingkah laku dalam kehidupan manusia.

Kontjaraningrat (1984: 25) mengatakan, bahwa nilai itu adalah tingkat utama ideal bagi kehidupan manusia. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, selain itu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu sistem nilai dalam sastra adalah unsur-unsur yang penting dalam kehidupan manusia tentang sisi positif dan negatif dalam karya sastra tersebut.

Menurut Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.

b. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*", yang terdiri atas kata "*Pais*" yang berarti Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing" (Hadi, 2003: 17). Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan *paedagogike* berarti aku membimbing

anak. Purwanto (1986: 11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa.

Tilaar (2002: 435) mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Filosofi hidup ini sangat syarat

akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkenderajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Ratna, 2005: 449).

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia, tidak cukup hanya tumbuh dan berkembang dengan dorongan instingnya saja. Pendidikan memang perlu bagi manusia karena hanya manusialah yang memerlukan pendidikan, pendidikan juga menyangkut kelangsungan bangsa apabila pendidikan itu maju dan diperhatikan betul-betul maka negara cepat berkembang dan semakin maju.

Ihsan (2005: 1-2) berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Cerita Rakyat sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 2005: 30). Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab. (Setiadi, 2006: 114).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/

intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

c. Macam-macam Nilai Pendidikan

Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak saja lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptaannya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dll, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Menacarai nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru

sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik. Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Cerita Rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai sastra mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijaui, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi. (Hadi, 2003: 54). Adapun nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat sebagai berikut.

1) Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia

lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Menurut Semi (2008: 21) menyatakan bahwa kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri. Dan Agama merupakan kunci sejarah, kita memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya dan kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai religius yang merupakan nilai keohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2) Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2000: 320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan

pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005: 194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009: 2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Kata sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial

brupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey (2009: 7) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai sosial dapat

disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

4) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995: 74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2009: 1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuhkembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi- konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut sistem nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda- benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

2. Pendekatan Intertekstualitas

Pendekatan Intertekstualitas dalam penelitian ini diambil berdasarkan unsur-unsur yang membangun teks karya sastra itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Zeraffa bahwa "bentuk dan isi karya sastra diambil dari fenomena sosial dibandingkan dengan seni yang lain. Oleh karena itu, karya sastra seringkali tampak terikat

dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat” (Zerafta, 1997: 133). Untuk dapat memahami karya sastra diperlukan pertama, menelaah karya sastra tersebut dari segi struktur yang membangunnya. Struktur karya sastra ditujukan untuk menafsirkan teks yang akan mendapatkan makna tepat apabila diketahui unsur-unsur pembangunnya. Hal ini dikarenakan cerita rakyat yang dibangun dari sejumlah unsur akan saling berhubungan dan saling menentukan sehingga akan menyebabkan karya yang bermakna hidup.

Pendekatan intertekstual pertama diilhami oleh gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin, seorang filsuf Rusia yang mempunyai minat besar pada sastra. Menurut Bakhtin, pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain (tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan)

Menurut Noor, (2005: 4-5) bahwa pendekatan intertekstual tersebut pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya. Semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian, dan jika perlu mungkin ditambah supaya menjadi sebuah karya yang utuh. Intertekstual

mempunyai prinsip dan kaidah tersendiri dalam penelitian karya sastra, antara lain:

- a. Interteks melihat hakikat sebuah teks yang di dalamnya terdapat berbagai teks;
- b. Interteks menganalisis sebuah karya itu berdasarkan aspek yang membina karya tersebut, yaitu unsur-unsur struktur seperti tema, plot, watak, dan bahasa, serta unsur-unsur di luar struktur seperti unsur sejarah, budaya, agama yang menjadi bagian dari komposisi teks;
- c. Interteks mengkaji keseimbangan antara aspek dalaman dan aspek luaran dengan melihat fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut;
- d. Teori interteks juga menyebut bahwa sebuah teks itu tercipta berdasarkan karya-karya yang lain. Kajian tidak hanya tertumpu pada teks yang dibaca, tetapi meneliti teks-teks lainnya untuk melihat aspek-aspek yang meresap ke dalam teks yang ditulis atau dibaca atau dikaji;
- e. Yang dipentingkan dalam interteks adalah menghargai pengambilan, kehadiran, dan masuknya unsur-unsur lain ke dalam sebuah karya (Nugroho, dkk. 1999: 15).

Berdasarkan Pendekatan Intertekstualitas yang membuat beberapa rumusan, antara lain:

- a. Pendekatan intertekstualitas ternyata mempunyai kaidah atau metodologi tersendiri. Kaidah itu mencoba meneliti bahwa sastra merupakan suatu proses pengolahan, pembinaan, dan pencemaran dua aspek, yaitu aspek dalaman dan aspek luaran, yang saling membantu untuk membentuk sebuah karya;
- b. Intertekstualitas juga melihat adanya berbagai bentuk hadirnya sebuah teks yang menjadi dasar motif dan aspirasi pengarangnya. Pengambilan atau penggunaan teks luaran menunjukkan kesediaan pengarang untuk memperkuat karyanya, atau merupakan penolakan terhadap ide, makna, dan unsur lainnya yang bertentangan dengan paham atau aspirasi pengarang;
- c. Proses intertekstualitas tidak dapat dipisahkan dari hasrat dan aspirasi. Penelitian terhadap sebuah teks akan mencerminkan sikap dan aspirasi pengarang itu sendiri (Kristeva, 1994: 15-16).

Untuk lebih menegaskan pendapat itu, Kristeva mengajukan dua alasan. Pertama, pengarang adalah seorang pembaca teks sebelum menulis teks. Proses penulisan karya oleh seorang pengarang tidak bisa dihindarkan dari berbagai jenis rujukan, kutipan, dan pengaruh. Kedua, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan. Kemungkinan adanya penerimaan atau penentangan terletak pada pengarang melalui proses pembacaan.

3. Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia, yang berupa pengalaman, perasaan, pemikiran, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasanya. Menurut Hardjana (1994: 10) Sastra juga sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang dalam kehidupan, apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan kuat, yang pada hakekatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bahasa. Karya sastra terdiri dari puisi, drama dan prosa. Jenis sastra prosa terbagi atas cerpen, novel dan roman.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Depdiknas, (2003: 1230) Sastra adalah Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) hasil kebudayaan lisan di masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tertulis di masyarakat modern. Menurut Moeleong (1999: 23-24), sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman itu. Sastra pun dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisa sistem masyarakat. Sastra juga mencerminkan kenyataan dalam masyarakat dan merupakan sarana untuk memahaminya. Sastra merupakan sebuah ciptaan, bukan

hanya sebuah imitasi, seorang sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan didalam semesta alam, bahkan menyempurnakan.

Sastra adalah suatu hasil karya seni yang muncul dari imajinasi atau rekaan para sastrawan. Sastra bersifat otonom. Di katakan otonom, karena karya sastra memiliki dunia tersendiri dibandingkan dengan bidang-bidang kehidupan lainnya. Sastra seperti halnya karya seni lainnya, hampir setiap zaman memegang peranan penting karena sastra dapat mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan yang berfungsi sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam artian positif, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang (Semi, 2008: 20).

b. Sifat-Sifat Sastra

Masyarakat sastra utamanya bagi penggemar dan penikmat sastra tentu mengetahui sifat-sifat sastra. Begitupun terhadap penggemar sastra pemula harus mengetahui sifat-sifat sastra. Oleh karena itu, menurut Wellek dan Warren (1993: 3) mengemukakan beberapa sifat dalam karya sastra, yaitu:

- 1) Sastra bersifat khayali, maksudnya lewat daya imajinasinya pengarang ingin mengungkapkan kenyataan-kenyataan hidup ini, menafsirkannya menjadi kenyataan imajinatif sehingga kehidupan lebih bermakna dan menarik bagi pembaca.

- 2) Sastra mengandung nilai estetik (keindahan seni) sehingga karya sastra mempunyai pesona tersendiri. Nilai estetik ini memiliki kriteria keutuhan, keseimbangan, keselarasan, dan fokus atau tekanan.
- 3) Sastra memakai bahasa yang khas, yaitu bahasa yang estetik sebagai penghubung antara sesama anggota Masyarakat dalam hubungannya kegiatan sosial dan sastra.

c. Fungsi Sastra

Sastra memiliki beberapa fungsi, seperti yang dikemukakan Welles dan Warren (1993: 4) dapat digolongkan ke dalam lima golongan besar, yaitu:

- 1) Fungsi kreatif, maksudnya sastra dapat memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur para penikmatnya;
- 2) Fungsi didaktif, maksudnya karya sastra yang baik biasanya akan mampu mengarahkan dan mendidik para penikmatnya atau pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya;
- 3) Fungsi estetis, maksudnya sastra itu indah, maka secara otomatis sastra akan memberikan keindahan bagi para penikmatnya atau pembacanya;
- 4) Fungsi moralitas, maksudnya sastra yang baik, biasanya selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, para

penikmatnya atau pembacanya akan mengetahui bagaimana moral dan tidak baik bagi dirinya;

- 5) Fungsi religius, maksudnya karya sastra mengandung ajaran-ajaran agama yang harus dan wajib diteladani oleh para penikmat atau pembacanya.

4. Sastra Lisan

a. Pengertian Sastra Lisan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 2003: 124) Bahwa Sastra lisan sebagai hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern dan sastra yang diwarisi secara lisan.

Sastra lisan adalah hasil karya manusia yang berupa bunyi-bunyi bahasa dikembangkan melalui lisan. Karya ini muncul secara spontan sesuai dengan situasi dan kondisi pembicaraan atau penciptanya. Jika apa yang diujarkan berkenaan dalam Masyarakat pemakai bahasa mengandung nilai luhur. Maka diterima dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian orang menyebutnya sastra lisan. (Ratna, 2005: 67).

Menurut Wiget (dalam Lautner, 1994: 66), sastra lisan dipertunjukkan di hadapan pendengar yang melakukan evaluasi baik cara maupun isi pertunjukan; evaluasi bukan merupakan kesimpulan dari pertunjukan tersebut, melainkan merupakan sebuah kegiatan

yang berlangsung yang tercermin dalam tingkat perhatian dan komentar. Sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan juga merupakan karya sastra yang dapat kita temukan dalam masyarakat. Sastra lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun-memurun dalam bentuk lisan.

Ciri-ciri sastra lisan, yakni: (1) lahir dari masyarakat yang polos, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tidak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; dan (4) sering melukiskan tradisi tertentu. Selain itu, sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sering bersifat menggurui. (Ratna, 2005: 68).

b. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Sastra lisan dulu muncul dan berkembang dalam Masyarakat dibanding dengan sastra tulis, untuk menjaga kelangsungan sastra lisan, Danandjaja (2007: 21-22) bahwa sastra lisan merupakan bagian dari *folklore* atau disebut juga *folklore* lisan. *Folklore* lisan adalah *folklore* yang bentuknya memang murni lisan. Sastra lisan ini ada yang sudah populer dan dibukukan; ada yang belum banyak dikenal. Jenis-jenis sastra lisan pun amat banyak, tidak jauh beda dengan jenis sastra tulis. Yang dimaksud *folklore* lisan adalah (1) Bahasa rakyat

seperti, dialeg, julukan, pangkat tradisional, dan titel kepahlawanan; (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat (cerita rakyat) seperti mite, legenda, dan fable; (6) nyanyian rakyat. Namun dalam penelitian ini hanya membahas mengenai cerita rakyat.

Secara historis, jumlah karya sastra yang bersifat lisan lebih banyak disbanding dengan sastra lisan, diantara jenis-jenis karya sastra tersebut, pada awal juga merupakan dari tradisi sastra lisan. Namun perkembangan mengalami perubahan ketika jenis-jenis sastra menjadi bagian-bagian dari kehidupan di istana-istana melayu yang telah terbiasa dengan tradisi tulis.

5. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Istilah cerita rakyat menunjuk kepada cerita yang merupakan bagian dari rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk ke dalam cakupan folklor. Cerita rakyat merupakan pernyataan sesuatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai ragam peristiwa yang berkaitan dengan mereka, baik secara langsung atau tidak (Osman, 1991: 6). Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007: 3-4).

Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Cerita Rakyat menurut Marahimin (1999: 112) adalah cerita rekaan, karena biasanya tidak terdapat perkembangan dalam cerita itu, peristiwa singkat saja. Kepribadian tokoh atau tokoh-tokoh pun tidak berkembang dan tidak menyaksikan perubahan nasib tokoh-tokoh ini ketika cerita ini berakhir. Dan ketika konflik yang hanya satu itu terselesaikan, maka kelanjutan kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita itu diketahui.

Menurut Sutrisno (2008: 5) Cerita rakyat merupakan cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dalam satu kelompok masyarakat pada zaman dahulu bertujuan sebagai hiburan, menyampaikan nasihat, berkongsi ilmu, dan sebagainya. Cerita-cerita ini disampaikan dari satu generasi kepada generasi seterusnya dan telah menjadi warisan dalam kelompok itu. Cerita rakyat biasanya disampaikan oleh orang-orang yang lebih tua seperti datuk, nenek, ibu bapa, atau ketua masyarakat. Cerita-cerita rakyat yang tidak diketahui akan kesahihannya mengenai sesuatu kejadian itu namun dipecayai

benar-benar terjadi di suatu tempat. Lagenda biasanya disampaikan secara lisan dan merupakan gossip atau cerita hangat yang menjadi buah mulut pada zaman dahulu mengenai kejadian yang terjadi.

Selanjutnya Menurut Gaffar (1990: 3) cerita rakyat adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang memakai media bahasa. Pengertian ini akan kabur bila mana diperhadapkan dengan bentuk sastra lisan yang juga memakai media bahasa seperti teka-teki dan ungkapan.

Kemudian menurut Danandjaja (2007: 15) yang mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang.

Jadi cerita rakyat dapat disimpulkan bahwa merupakan bagian dari karya sastra berupa dongeng-dongeng atau bentuk cerita lainnya yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu dan disebarluaskan secara lisan dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Karena cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra, maka dalam kebudayaan cerita itu termasuk dalam salah satu unsur kebudayaan. Cerita rakyat merupakan salah satu perwujudan atau pikiran kelompok masyarakat pendukungnya. Lahirnya cerita rakyat karena pengaruh timbal balik yang kompleks dari faktor-faktor sosial kultural dan cerita-cerita rakyat itu mengandung pikiran tentang

nilai yang harus menjadi panutan masyarakat yang bersangkutan dalam menata tindakan sehari-hari.

b. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian disuatu tempat atau asal mula suatu tempat dengan berbagai cirri-ciri penandanya. Danadjaya, (2007: 4) mengemukakan bahwa ciri khusus cerita rakyat dituturkan dari seseorang ke orang lain secara berturut-turut atau memiliki sifat structural, tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya. Cerita rakyat benar-benar oral, artinya disebarkan dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain. Orang lain mengulang tuturan kepada orang lain, selagi dia mengingat urutan aslinya, atau tambahan yang di buat oleh penutur yang baru.

Karena cerita rakyat pada dasarnya tersimpan di dalam ingatan manusia atau dalam tradisi lisan, maka cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap, melainkan hanya cenderung mengarahkan ke pola yang berifat datar-datar saja. cerita rakyat senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa, bahkan dari penutur yang lain dalam satu yang berbeda, meski dari kelompok atau individu yang sama.

Lebih lanjut Danandjaja, (2007: 4) mengemukakan ciri-ciri cerita rakyat yaitu: (1) disampaikan secara turun temurun, (2) tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya, (3) karya nilai-nilai luhur, (4)

bersifat tradisional, (5) memiliki banyak versi dan variasi, (6) mempunyai bentuk-bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya, (7) bersifat anonim, (8) berkembang dari mulut ke mulut, dan (9) cerita rakyat disampaikan secara lisan.

Adanya kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi pada cerita rakyat dalam proses penyebarannya itu disebabkan oleh penuturnya tidak mampu mengingat seluruh isi cerita itu secara utuh dan lengkap, atau menuturkan secara tepat seperti yang didengarnya dari penutur yang member berita kepadanya, karena lupa bagian-bagian cerita yang dituturkannya itu, lalu diganti atau diubahnya dengan bagian hasil rekamannya sendiri.

c. Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan budaya suatu komunitas. Hampir dapat dipastikan bahwa tak ada satu pun komunitas yang tidak memiliki cerita rakyat, baik yang berupa legenda, mitos, atau pun sekedar dongeng belaka. Bila digali secara mendalam, cerita rakyat akan semakin memperkaya khasanah budaya dan sejarah peradaban suatu bangsa. Pada umumnya cerita rakyat menceritakan asal-usul suatu masyarakat beserta nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Menurut Danandjaya, (2007: 6-8) bila mempelajari dengan seksama, ternyata cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat itu memiliki fungsi bermacam-macam. Setidaknya cerita rakyat memiliki

tiga fungsi, yaitu 1) fungsi hiburan, 2) fungsi pendidikan, dan 3) fungsi penggalang kesetiakawanan sosial. Cerita rakyat jelas merupakan suatu bentuk hiburan. Dengan mendengarkan cerita rakyat seperti dongeng, mite atau legenda, kita sekan-akan diajak berkelana ke alam lain yang tidak kita jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari. Para penuturnya pun sering mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan cerita yang pernah didengarnya dengan jalan menuturkan fantasinya sendiri.

Menurut Semi (2008:10-14) cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial, yaitu: (1) Menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja, (2) mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai yang disampaikan dapat lebih fleksibel. Di dalam sebuah karya sastra yang baik kita akan menemui unsur-unsur dari ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan, (3) mewariskan adalah suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskannya kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang, (4) jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan,

terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebutnya kemajuan sains dan teknologi.

Fungsi Cerita rakyat selain sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Sesungguhnya orang yang bercerita pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya. Tetapi jika pesan itu disampaikan secara langsung kepada orang yang hendak dituju sebagai nasehat, maka daya pakau dari apa yang disampaikan itu menjadi hilang. Jadi pesan atau nasehat itu akan lebih mudah diterima jika dijamin dalam cerita yang mengasyikkan, sehingga tanpa terasa para pendengarnya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

Cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai penggalang rasa kesetiakawanan diantara warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut. Di atas telah dijelaskan bahwa cerita rakyat itu lahir ditengah masyarakat tanpa diketahui lagi siapa yang menciptakan pertama kali. Fungsi lain lagi dari cerita rakyat adalah sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di samping itu di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu

dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial.

d. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Kategori cerita rakyat terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng karena sudah mencakup secara keseluruhan dan mudah dipahami. Masing-masing kategori tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini:

1) *Mite*

Mite berasal dari bahasa Yunani, *mythos*, yang berarti cerita tentang dewa dan manusia dianggap pahlawan yang dipuja-puja. Menurut Hutomo (1991:63) menjelaskan "Mite adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi)". Mite merupakan cerita yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat di mana mite itu ada. Selanjutnya, Bascom (dalam Sedyawati, dkk. 2004: 199) menjelaskan bahwa mite adalah salah satu jenis cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu.

Mite biasanya dijadikan semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Melalui mite, manusia merasa dirinya turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian, dapat pula merasakan dan menanggapi daya kekuatan alam. Mite muncul karena manusia menyadari ada kekuatan gaib di luar

dirinya. Mite juga merupakan media komunikasi manusia dalam beberapa hal tentang kehidupan masyarakat setempat.

Cerita rakyat yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari dapat dan berkembang sesuai dengan kondisi kebiasaan masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat dapat digolongkan ke dalam mite apabila memiliki beberapa ciri pada umumnya. Bascom (dalam Danandjaja, 2007: 51) mengatakan, "*mite* pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan pertualangan dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya".

Mite tidak hanya berasal dari kata yang dapat didengar kebenarannya. Namun, mite juga diciptakan melalui benda-benda, ukiran, gerakan tubuh, dan lainnya. Sejalan dengan pendapat itu, Barthes (dalam Sapardi, 2002: 344) mengatakan bahwa "*mite* sebagai suatu jenis ujaran. Ujaran yang dimaksudkan dalam ini adalah suatu yang mengandung pesan". Pesan yang dimaksudkan tersebut adalah perkataan maupun diluar perkataan.

Mite sering kali dimaknai faktual dalam suatu kelompok masyarakat. Rasa keyakinan tersebut menciptakan suatu aturan yang dilakoni dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. *Mite* biasanya mempengaruhi berbagai aturan yang sering kali

dihubungkan dengan realita kehidupan. Banyaknya mite yang menciptakan kearifan lokal sebagai senjata bagi masyarakat untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Pada akhirnya, masyarakat berkembang sesuai dengan kebijakan yang diciptakan melalui mite tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mite merupakan suatu cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa. Latar ceritanya terjadinya di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti dikenal sekarang. Dengan demikian, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari mite begitu saja, meskipun kebenaran suatu mite belum tentu memberikan jaminan dan bisa dipertanggungjawabkan.

2) Legenda

Legenda merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal. Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda bersifat semihistoris. Sejalan dengan pendapat Hutomo (1991: 64) Legenda merupakan cerita-cerita yang

dianggap masyarakat pemiliknya sebagai peristiwa-peristiwa sejarah. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa legenda adalah sejarah rakyat.

Menurut Danandjaja (2007: 50), legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan suatu cerita yang dianggap terjadi dan pelakunya adalah orang yang terkemuka atau manusia yang memiliki kesaktian dan betul-betul pernah hidup di masa lampau. Sehingga masyarakat mendedikasikan suatu legenda sebagai contoh yang baik maupun hal yang kurang baik bagi generasi-generasi penerus.

3) Dongeng

Dongeng biasanya diceritakan berdasarkan pengetahuan manusia tentang kejadian yang dianggap benar-benar terjadi. Atmazaki (2007: 77), berpendapat bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan

dongeng pada saat sekarang dijadikan sebagai penghibur bagi anak-anak namun tetap berada dalam pengalaman atau pengetahuan manusia tentang kejadian dalam kehidupan.

Dongeng merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun cerita (Bascom dalam Danandjaja, 2007: 83). Dongeng juga mempunyai unsur-unsur yang terdapat dalam mite dan legenda yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Sesuai dengan pendapat tersebut dongeng juga dimasukkan ke dalam objek penelitian. Sama halnya seperti mite dan legenda, dongeng juga dapat dibagi sesuai dengan tujuan ceritanya. Pembagian ini dilakukan berdasarkan pesan dan tujuan cerita itu disampaikan.

Pengklasifikasian dongeng menurut Thompson (dalam Danandjadja, 2007: 83) secara garis besar yaitu: (1) dongeng binatang, (2) dongeng biasa, (3) lelucon dan anekdot, dan (4) dongeng berumus.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dongeng juga merupakan suatu cerita yang memiliki pesan-pesan dan pelakunya adalah manusia ataupun binatang yang hidup di

masa lampau, memiliki kelebihan dan kebaikan yang pada akhir cerita pada umumnya berbuah kebaikan.

Mengenai karakteristik dari ketiga kategori cerita rakyat di atas, Bascom (dalam Sedyawati, dkk. 2004: 200) meringkaskan karakteristik ketiga cerita rakyat tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Cerita Rakyat

Bentuk	Dipercayai sebagai	Waktu	Tempat	Sifat	Tokoh Utama
<i>Mite</i>	Fakta	Dahulu, Lebih awal	Dunia yang lain atau lebih awal	Suci	Bukan Manusia
<i>Legenda</i>	Fakta	Dahulu, Lebih awal	Dunia Sperti Sekarang	Sekuler atau Suci	Manusia
<i>Dongeng</i>	Rekaan	Kapan saja	Di mana saja	Sekuler	Bukan Manusia Atau Manusia

6. Pendidikan dalam Cerita Rakyat

Sastra daerah yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu sastra daerah yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Setiap wilayah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral. Namun, sekarang sudah digeser

oleh berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik dalam berbagai jenis siaran melalui televisi, radio, surat kabar, dan lain sebagainya.

Sebelum media cetak dan media elektronik berkembang pesat seperti sekarang ini, cerita rakyat mendapat tempat yang baik di hati masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2000: 324).

Hal itu dapat disenyalir bahwa cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam Masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai atau ajaran moral. Pada setiap wilayah cerita rakyat yang mempunyai nilai luhur tentunya beragam. Namun, ada pula yang mempunyai kemiripan tema, tetapi pengungkapannya maupun unsure budaya yang mendorong tema berbeda.

Cerita rakyat sangat perlu diperhatikan sebagai tanda perubahan masyarakat. Cerita rakyat dalam masyarakat mempunyai

perilaku proses mendidik sesamanya. Perubahan yang dilaksanakan manusia terutama melalui proses pengenalan kebudayaan yang terus menerus akan dapat diidentifikasi pemahaman manusia kepada kebudayaannya. Selain itu, Danandjaya (2007: 45) menerangkan bahwa cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, penglipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terdalam. Setiadi (2006: 98) menyatakan bahwa dalam cerita rakyat mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Di balik isi cerita terkandung makna yang bersifat mendidik. Untuk mengembangkan kepribadian dalam perilaku melalui cerita rakyat tersebut dapat mempengaruhi etika dalam pergaulan hidup sehari-hari.

a. Cerita Rakyat sebagai Potensi Budaya Lokal

Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Selain kebudayaan universal dikenal pula kebudayaan lokal yang menyimpan kearifan lokal. Salah satunya adalah cerita rakyat yang merupakan budaya lokal warisan leluhur yang disampaikan secara turun temurun. Cerita rakyat yang ada di Indonesia ini ada beribu-ribu cerita. Masing-masing daerah di Indonesia tentunya memiliki cerita rakyat suatu cerminan budaya lokal dengan karakter yang khas.

Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya sastra yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih

kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional (Dharmojo, 1998: 21). Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama. Danandjaya, (2007: 2) mengungkapkan bahwa cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah kisah atau cerita anonim dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan atau turun-temurun sebagai saran untuk menyampaikan pesan atau amanat.

b. Budi Pekerti dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai bagian dari *folklore* dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat. Dalam cerita rakyat yang tersirat local meliputi (1) dimensi potensi budaya; (2) dimensi metode dan pendekatan yang mengedepankan kearifan dan kebijaksanaan, deimensi metode arah dan tujuan yang menekankan harmoni dan kelanjutan. Budaya tersebut antara lain: bahasa lokal, pranata lokal, kearifan lokal, dan seni pertunjukan. Budaya yang terkait dengan kearifan lokal meliputi; (1) konsep lokal, (2) cerita rakyat, (3) ritual

keagamaan, (4) kepercayaan lokal, (5) berbagai pantangan dan aturan yang terwujud sebagai perilaku dan kebiasaan publik.

Kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat menyangkut moral maupun etika yang ditunjukkan pada dialog para tokohnya. Moral maupun etika tersebut merupakan bagian dari budi pekerti. Secara etimologi kata "etika" sama dengan etimologi "moral", karena keduanya berasal dari kata yang berarti kesusilaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, moral berasal dari bahasa latin, sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani. Setiadi, (2006: 19) mengemukakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan moral berkaitan dengan pemberian nilai atau penilaian baik buruknya manusia. Penilaian ini menyangkut perbuatan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Hal itu perlu disadari bahwa pemberian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia cenderung relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang atau bangsa lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai atau kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsannya.

Moral dalam cerita merupakan sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia

merupakan petunjuk yang ingin diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat tokoh-tokohnya. Nurgiantoro, (2000: 321) mengungkapkan bahwa dalam cerita melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari ajaran moral yang disampaikan.

c. Budi Pekerti pada Nilai Moral Individu dalam Cerita Rakyat

Nilai moral individu adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Adapun nilai-nilai moral individual, meliputi: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil, dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

Sebenarnya jika ditelusuri lebih jauh masih banyak cerita rakyat yang mengandung nilai moral individu yang dapat diajarkan pada anak. Budi pekerti pada nilai moral sosial dalam cerita rakyat nilai moral sosial itu terkait hubungan manusia dengan manusia lain dalam

kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan hubungan tersebut, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Manusia pun seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Adapun nilai-nilai moral sosial tersebut, meliputi: bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka member nasehat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain.

d. Budi Pekerti pada Nilai Religi dalam Cerita Rakyat

Budi pekerti dalam sebuah cerita dapat dilihat dari nilai moral religi. Nilai moral religi pada dasarnya merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Rosyadi (1995: 15) mengemukakan bahwa akhlak atau moralitas manusia kepada Tuhan di antaranya: beriman, meyakini bahwa sesungguhnya dia ada, taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, ikhlas; kewajiban manusia beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan pasrah, dan tawadu dalam beribadah hendaklah sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khushuk kepada-Nya, mempunyai pengharapan atau optimism bahwa Allah akan memberikan rahmat kepada-Nya, dan berbaik sangka kepada Allah, tawakal; dan mempercayakan sepenuhnya kepada Allah, bersyukur kepada Allah, dan taubat dan istigfar.

Budi pekerti yang terkait dengan moral religi tercermin pada kepercayaan kepada Tuhan. Percaya kepada Tuhan mempunyai keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta ini. Keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dasar, maupun sesuatu yang paling tinggi dan paling utama.

Nilai moral religi adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia adalah makhluk religious (makhluk yang beragama), sehingga sebagai makhluk beragama manusia senantiasa mempercayai adanya kekuasaan dan Dzat yang tertinggi, yaitu: Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Moral religi yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai nasehat anak terkait pengajaran budi pekerti.

C. Kerangka Pikir

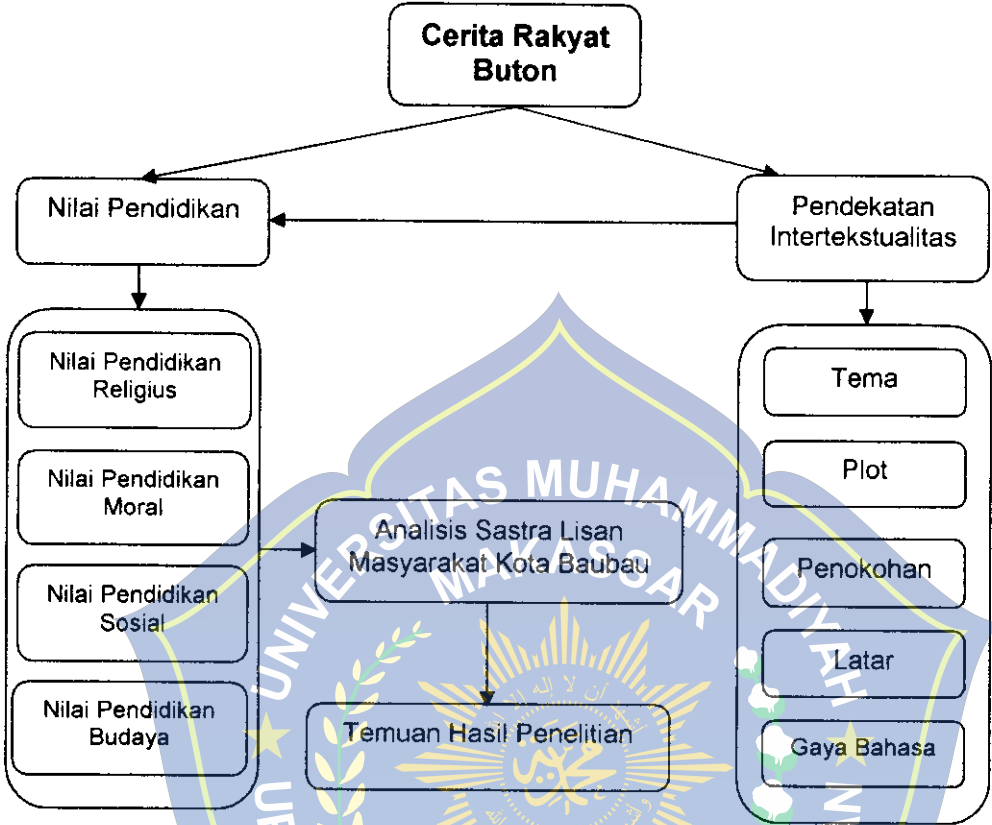
Pembahasan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan adanya kesinambungan setiap alur pembahasan, sehingga tampak adanya alur pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pikir dalam penelitian pada hakikatnya merupakan garis petunjuk yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini, yaitu: menganalisis sastra lisan pada masyarakat Kota Baubau dalam cerita rakyat Buton terhadap nilai-nilai pendidikan melalui pendekatan intertekstualitas. Dalam menganalisis sastra lisan dalam cerita rakyat Buton menggunakan keseluruhan struktur atau teks yang mengandung nilai pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memahami suatu fenomena sosial yang tujuan pokoknya menggambarkan, memperelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Juga dapat menghasilkan data kualitatif yang berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (informan).

Berdasarkan dari asumsi tersebut, maka penulis akan mendeskripsikan alur pemikir untuk menemukan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Buton melalui pendekatan intertekstualitas, sebagai studi analisis sastra lisan pada Masyarakat Kota Baubau.

Cerita rakyat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan budaya suatu komunitas yang memiliki nilai pendidikan (Hadi, 2003: 56) yaitu: Nilai Pendidikan Religius, Nilai Pendidikan Moral, Nilai Pendidikan Sosial, dan Nilai Pendidikan Budaya. Selain nilai pendidikan yang diungkap, peneliti juga akan membahas Sastra Lisan pada Masyarakat Kota Baubau. Untuk jelasnya, bagaimana analisis sastra lisan dalam cerita rakyat Buton yang dikaji dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Intertekstualitas dalam penelitian ini diambil berdasarkan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Pendekatan Intertekstual tersebut pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Adapun sastra lisan pada masyarakat Kota Baubau adalah cerita rakyat Buton.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi tingkah laku atau sikap seseorang dalam situasi tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki ciri dan sumber datanya merupakan *natural setting*. Data dikumpulkan secara langsung secara objektif sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam proses penelitian sastra.

Ciri-ciri terpenting dalam penelitian kualitatif adalah:

- a. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek penelitian.

- b. Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian, sehingga makna selalu berubah.
- c. Tidak ada jarak antara peneliti dengan objek penelitian, peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi langsung diantaranya.
- d. Peneliti bersifat ilmiah, karena terjadi dalam konteks sastra.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai Pendidikan dalam cerita rakyat Buton, berupa nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Untuk memudahkan mendapatkan data tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan intertekstualitas berupa tema, tokoh, alur/plot dan latar/setting.

2. Sumber Data

Sumber data primer, yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat Kota Baubau yang dapat menjelaskan cerita rakyat Buton (tokoh budayawan, tokoh sastrawan, dan tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi dalam cerita rakyat Buton).

Sumber data sekunder, yang bersumber dari buku-buku teks, buku-buku teori, hasil penelitian, jurnal ilmiah dan arsip-arsip resmi yang terkait dengan fokus penelitian.

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Peneliti berperan sebagai pengamat penuh/partisipan. Kehadiran peneliti di lapangan secara langsung kepada informan yang dapat memberikan informasi terhadap nilai Pendidikan dalam cerita rakyat Buton, selanjutnya peneliti akan menganalisis sastra lisan terhadap pandangan-pandangan cerita rakyat Buton pada masyarakat Kota Baubau.

Menjadi pengamat penuh dimaksudkan agar kegiatan penelitian ini dapat benar-benar menjadi objektif untuk mendapatkan nilai Pendidikan dalam cerita rakyat Buton melalui pendekatan intertekstualitas. Sehingga dalam menganalisis sastra lisan pada masyarakat Kota Baubau dapat berjalan secara ilmiah atau mendapat data yang akurat.

Teknik penentuan informan menurut Sugiyono (2009: 221), penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, karena itu orang yang dijadikan informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka menguasai atau memahami cerita rakyat Buton.
2. Mereka berkecimpung atau terlibat dalam budaya, sastrawan, dan yang memahami cerita rakyat Buton.
3. Mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.
4. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Peneliti menentukan informan dengan teknik purposive sampling, artinya dengan memilih nara sumber yang benar-benar mengetahui kondisi internal dan eksternal cerita rakyat Buton. Informan yang dipilih dalam penelitian ini berasal dari unsur tokoh masyarakat, unsur akademisi, dan para pelaku budaya dan sastrawan kota Baubau. Dari persepsi dan penjelasan mereka dapat diketahui cerita rakyat Buton. Dalam penelitian ini, Menurut Riduwan, (2007:62) siapa saja yang ditemui peneliti asalkan mereka memiliki karakteristik yang sama maka orang tersebut dapat digunakan sebagai informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya, dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventarisasi, rekaman ulang, dan pencetakan atau dokumentasi.

1. Teknik Inventarisasi

Teknik Inventarisasi digunakan untuk mencari data yaitu: dengan membaca dan memahami sejumlah buku-buku dan karya tulis lainnya yang relevan dengan topik tesis ini. Di samping itu penulis mencari informan yang berhubungan nilai Pendidikan cerita rakyat Buton terhadap studi sastra lisan dalam mendapatkan gambaran penelitian tersebut. Selanjutnya data tentang sastra lisan ini, peneliti memperoleh data dari informan

(tokoh masyarakat setempat) yang bisa dijadikan sasaran penelitian.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Peneliti bertanya langsung kepada informan yang dipilih, yaitu pihak-pihak yang berkompeten yang dianggap mampu memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini (Sugiyono, 2009:140). Dalam hal ini peneliti mewawancarai tokoh masyarakat Kota Baubau yang dapat menjelaskan cerita rakyat Buton (tokoh budayawan, tokoh sastra, dan tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi dalam cerita rakyat Buton).

3. Teknik Rekaman Ulang

Setelah diadakan inventarisasi, selanjutnya peneliti melakukan teknik rekaman ulang, yakni peneliti merekam informan dengan seksama secara berulang-ulang, fokus dalam kegiatan tersebut adalah menelusuri dan menelaah sastra lisan cerita rakyat Buton.

4. Teknik Pencatatan dan Dokumen

Teknik ini adalah kegiatan pencatatan sastra lisan cerita rakyat Buton yang dianggap mengandung nilai Pendidikan (Nilai Pendidikan Religius, Nilai Pendidikan Moral, Nilai Pendidikan

Sosial, dan Nilai Pendidikan Budaya) di catat dan ditranskripsikan menjadi data tulis.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam analisis dengan menggunakan modus analisis hermeneutik dan semiotik. Modus analisis hermeneutik adalah interpretasi terhadap pemakaian suatu analog-teks, sedangkan modus semiotik adalah berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. (Moleong, 1999: 227). Dengan modus tersebut, analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan bolak-balik (spiral) menurut keperluan, dengan fokus pada nilai pendidikan dalam cerita rakyat Buton.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan (1) mereduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data.

1. Mereduksi data, yaitu melakukan pemusatan perhatian (identifikasi dan klasifikasi) terhadap “data mentah” dengan maksud untuk menyelesaikan bentuk data yang ada dengan bentuk data yang dibutuhkan dalam kegiatan analisis. Kegiatan reduksi data setiap saat dapat dilakukan selama dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Melalui kegiatan ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, yaitu penataan, pengodean, dan penganalisaan data; dengan mendeskripsikan nilai Pendidikan cerita rakyat Buton

terhadap studi analisis sastra lisan pada Masyarakat Kota Baubau.

3. Verifikasi data dilakukan berdasarkan hasil pendekatan intertekstualitas dan analisis data menurut fokus penelitian. Selanjutnya diverifikasi ulang untuk divaliditas. Jika simpulan validitas di anggap kurang layak, maka peneliti wajib mengulang kembali proses pengumpulan data dan analisis data sampai memperoleh simpulan akhir sebagai hasil temuan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan yang reliabel, maka peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang dikumpulkan. Hal yang didapatkan yaitu: Sumber penelitian berdasarkan informasi tentang sastra lisan cerita rakyat Buton, selanjutnya digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui nilai pendidikan melalui pendekatan intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton, serta peneliti akan mengabsahkan hasil yang reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kajian Pendekatan Intertekstualitas

Kristeva, (1994: 15) menjelaskan bahwa pendekatan interteks menganalisis sebuah karya itu berdasarkan aspek yang membina karya tersebut, yaitu unsur-unsur struktur seperti tema, plot/alut, watak, dan bahasa. Adapun hasil penelitian melalui kajian pendekatan intertekstualitas yaitu:

a. Cerita Rakyat Bone *Malei*

1) Tema

Suatu saat Buton diperintah oleh seorang raja yakni Raja Mulae. Pada zaman itu di Bone Tobungku Kapuntori ada huru-hara yang dipimpin oleh La Bolontio. Rakyat yang tinggal di Bone Tobungku sangat takut dengan La Bolontio karena dia hanya memiliki satu mata saja. Ia kejam dan tinggi hati, semua orang merasa tidak tenteram. Harta bendanya dirampas, diambil atau dirusakkan.

Labolontio ditaklukan oleh Lakilaponto (Murhum). Setelah menaklukan Labolontio, kemudian Lakilaponto menjadi Raja ke-6 Buton

(1491-1527) yang selanjutnya menjadi Sultan ke-1 Buton dengan gelar Sultan Kaimuddin Khalifatul Khamisi (1528 - 1537).

Berdasarkan inti cerita, tema cerita rakyat *Bone Malei* adalah melindungi rakyat dari penjahat yang memporakporandakan pulau Buton (asal terbentuknya kesultanan pertama yaitu Sultan 1 Murhum dengan gelar Sultan Kaimuddin Khalifatul Khamisi). Berdasarkan inti cerita dan tema cerita dapat dikatakan bahwa cerita rakyat "*Bone Malei*" dapat diklasifikasikan dalam legenda sosial dan legenda tempat, seperti pada kutipan Panutti Sudjiman, (2001: 50) yang menjelaskan bahwa tema adalah pokok persoalan yang berisi gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Dari persoalan sebuah karya sastra yang kadang-kadang atau sering juga disertai pemecahannya sekaligus. Pemecahan inilah yang diistilahkan sebagai tema pendekatan intertekstualitas.

2) Alur

Alur yang digunakan dalam cerita rakyat "*Bone Malei*" adalah alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara kronologis yang saling berkaitan. Hal-hal yang dilakukan oleh para pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa.

Cerita diawali dengan penggambaran tokoh utama (Lakilaponto biasa disebut dengan Murhum) seorang putra dari raja Wuna ketiga. Selanjutnya ia mengalahkan Labolontio yang hendak menghancurkan

pulau Buton. Berdasarkan alur dalam cerita "*Bone Malei*" di atas, berhubungan dengan kutipan Atar Semi, (2003: 43) yang menjelaskan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi".

3) Tokoh/Penokohan

"Tokoh/Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita" (Nurgiyantoro, 2002: 165). Adapun penggambaran tokoh dan penokohan dalam cerita "*Bone Malei*" yaitu:

- a) Lakilaponto (Murhum) adalah tokoh utama dalam cerita rakyat *Bone Malei*, putra dari raja Wuna ketiga yang gagah berani yang ingin menghadapi penjahat Labolontio.
- b) Labolontio adalah sifatnya yang antagonis ingin menghancurkan pulau Buton dan sifatnya yang sombong dan tinggi hati, Labolontio juga mempunyai wajah fisik satu mata.
- c) Raja Mulae adalah raja ke-5 Rajamulae (sampai dengan 1491) Kerajaan Buton.
- d) Wa Tanpaydongi (Boroko Malanga) adalah Putri dari Raja Mulae yang dipersembahkan untuk kesatria yang mengalahkan Labolontio.

4) Latar/Setting

Yang menonjol dalam cerita rakyat "*Bone Malei*" adalah latar sosial. Cerita diawali dari rakyat yang tinggal di Bone Tobungku sangat takut dengan La Bolontio karena dia hanya memiliki satu mata saja. Ia kejam dan tinggi hati, semua orang merasa tidak tenteram. Harta bendanya dirampas, diambil atau dirusakkan.

Beberapa saat kemudian huru-hara tersebut sampailah beritanya di Istana dan telah diketahui oleh raja. Setelah itu raja mengadakan keputusan, siapa-siapa yang dapat membunuh La Bolontio, akan diberi hadiah, dikawinkan dengan putrinya yang bernama Wa Tanpaydongi. Namanya di Istana dikenal dengan Boroko Malanga.

Beritanya tersebut menyebarkan di seluruh kerajaan. Para satria yang berani semua menuju Bone Tobungku. Murhum pun ikut mengadu untung. Sesudah itu Murhum memotong pula alat fatal dari La Bolontio untuk dipersembahkan kepada Raja Mulae sebagai bukti bahwa yang membunuh La Bolontio adalah Murhum. Seperti pada kutipan Nurgiyantoro, (2002: 216) yang menjelaskan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5) Gaya penceritaan

Gaya penceritaan yang digunakan dalam cerita rakyat *Bone Malei* ini yaitu menggunakan gaya bahasa sederhana karena menggunakan sastra lisan atau turuntemurun. Gaya penceritaan yang terdapat dalam "*Bone Malei*" berdasarkan pada analisis sastra lisan yang menjelaskan kesederhanaan masyarakat Kota Baubau yang lebih melekat pada bahasa daerah (Wolio) dalam menjelaskan cerita rakyat yang sangat santun dan sederhana.

b. Cerita Rakyat Wa Ndiu-Ndiu

1) Tema

Suatu kampung dekat pantai Buton, tinggalah seorang janda miskin bersama tiga orang anaknya yang masih kecil. Untuk mencari nafkah sehari-hari, dengan terpaksa si ibu harus bekerja seorang diri. Pekerjaan yang dilakukan yakni mengumpulkan kayu bakar, kemudian dijual atau ditukar dengan benda-benda lain untuk keperluan hidup sehari-hari. Namun, acapkali kebutuhan pokok untuk makan sehari-hari amat sulit terpenuhi termasuk menyediakan ikan untuk laut. Keadaan yang demikian menyebabkan si bungsu sehari-hari menangis tatkala anak makan karena tanpa ikan.

Berdasarkan inti cerita, tema cerita rakyat *Wa Ndiu-Ndiu* adalah Perjuangan Ibu dalam menghidupkan ketiga anaknya (Kesedihan sang anak ditinggal ibunya karena berusaha untuk memenuhi kebutuhan

hidup). Berdasarkan inti cerita dan tema cerita dapat dikatakan bahwa cerita rakyat "*Wa Ndiu-Ndiu*" dapat diklasifikasikan dalam legenda sosial dan legenda tempat. seperti pada kutipan Panutti Sudjiman, (2001: 50) yang menjelaskan bahwa tema adalah pokok persoalan yang berisi gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Dari persoalan sebuah karya sastra yang kadang-kadang atau sering juga disertai pemecahannya sekaligus. Pemecahan inilah yang diistilahkan sebagai tema pendekatan intertekstualitas.

2) Alur

Alur yang digunakan dalam cerita rakyat "*Wa Ndiu-Ndiu*" adalah alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara kronologis yang saling berkaitan. Hal-hal yang dilakukan oleh para pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa.

Cerita diawali dengan kebutuhan pokok untuk makan sehari-hari amat sulit terpenuhi termasuk menyediakan ikan untuk laut. Keadaan yang demikian menyebabkan si bungsu sehari-hari menangis tatkala anak tersebut makan karena tanpa ikan.

Selanjutnya inti cerita si bungsu yang amat dikasihi oleh ibu dan kakaknya ini menangis tanpa henti dan merengek minta dihidangkan ikan. Berkali-kali kedua kakaknya, terlebih si ibu, membujuknya dengan berbagai cara. Upaya yang ditempuh tidak mampu meredakan tangisnya, bahkan justru sebaliknya, karena si bungsu tetap menangis dan si ibu tak

tega untuk membiarkan anaknya menangis, lalu si ibu berupaya mewujudkan permintaan anaknya dengan jalan mencari sendiri ikan di laut.

Cerita akhir *Wa Ndiu-Ndiu* yaitu: si Ibu mencari Ikan di tepi pantai lalu menceburkan diri ke laut, berenang, menyelam, dan menyelam lagi untuk mengejar ikan-ikan di dasar laut hingga berhasil ditangkap. Setelah mendapatkan beberapa ekor ikan, si ibu kembali ke rumah untuk menemui anak-anaknya yang telah menunggunya. si ibu datang menghampiri anak-anaknya sambil memberikan beberapa ekor ikan. Kala itu si bungsu merengek minta makanan, sehingga si ibu yang sebagian tubuhnya masih terendam air harus naik ke darat, ketiga anaknya terperenjat menyaksikan tubuh ibu mereka yang telah berubah. Perubahan itu tampak mulai dari kaki hingga lutut, yang telah bersisik dan telah membentuk ekor ikan. Berdasarkan alur dalam cerita "*Wa Ndiu-Ndiu*" di atas, berhubungan dengan kutipan Atar Semi, (2003: 43) yang menjelaskan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi".

3) Tokoh/Penokohan

"Tokoh/Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita rakyat"

(Nurgiyantoro, 2002: 165). Adapun penggambaran tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat "*Wa Ndiu-Ndiu*" yaitu:

- a) Si Ibu adalah tokoh utama dalam cerita rakyat *Wa Ndiu-Ndiu*, Ibu yang ingin menghidupi anak-anaknya.
- b) Lambatatambata adalah anak bungsu dari si Ibu.
- c) Waturungkoleo adalah kakak Lambatatambat (anak pertama dari si Ibu).

4) Latar/Setting

Yang menonjol dalam cerita rakyat "*Wa Ndiu-Ndiu*" adalah latar sosial. Cerita *Wa Ndiu-Ndiu*, merupakan fakta sosial seorang janda miskin bersama tiga orang anaknya yang masih kecil. Untuk mencari nafkah sehari-hari, dengan terpaksa si ibu harus bekerja seorang diri. Pekerjaan yang dilakukan yakni mengumpulkan kayu bakar, kemudian dijual atau ditukar dengan benda-benda lain untuk keperluan hidup sehari-hari. Seperti pada kutipan Nurgiyantoro, (2002: 216) yang menjelaskan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5) Gaya penceritaan

Gaya penceritaan yang digunakan dalam cerita rakyat *Wa Ndiu-Ndiu* ini yaitu menggunakan gaya bahasa sederhana karena menggunakan sastra lisan atau turun temurun. Gaya penceritaan yang

terdapat dalam "*Wa Ndiu-Ndiu*" berdasarkan pada analisis sastra lisan yang menjelaskan kesederhanaan masyarakat kota Baubau yang lebih melekat pada bahasa daerah (wolio) dalam menjelaskan cerita rakyat yang sangat santun dan sederhana.

c. Cerita Rakyat La Onto-Ontolu

1) Tema

Suatu ketika, La Onto-Ontolu sempat menyaksikan keindahan panorama bumi. Ia sangat tertarik dengan keindahan alam bumi ini. Rasanya ia ingin terjun ke bumi, ingin menikmati alamnya. "Kalau boleh, tolong lamarkan putri sulung," kata Sumantapura kepada si nenek tua. Pergilah si nenek tua ke istana raja. Perkawinan mereka itu sungguh-sungguh menambah kekesalan dan kedongkolan kakak-kakak putri bungsu. Dengan kedongkolan itu, mereka tetap mendedam pada adik bungsu mereka. Berbagai cara mereka lakukan agar putri bungsu ini menderita. Keesokan harinya, mereka pergi bersama-sama ke laut dengan menumpang perahu. Sampai di tengah laut, puan (tempat sirih) putri bungsu dibuang ke laut oleh kakaknya. Putri bungsu meraung-raung menangis kerana puan itu adalah puan emas kesayangannya. Terpaksa ia membujuk rayu suaminya agar mau menyelam ke dasar laut. Atas dasar kasih sayang dan cinta, terpak suaminya melompat ke laut. Baru saja ia melompat, kakak putri bungsu segera mendayung perahu kembali ke darat. Suami putri bungsu ditinggalkan di tengah laut. Putri bungsu tak

dapat berbuat apa-apa. Tertinggallah Sumantapura sendirian di laut. Ia tawakal saja kepada Tuhan yang Mahakuasa.

Berdasarkan inti cerita, tema cerita rakyat *La Onto-Ontolu* adalah perjuangan putri dalam menyelamatkan cintanya. Berdasarkan inti cerita dan tema cerita dapat dikatakan bahwa cerita rakyat "*La Onto-Ontolu*" dapat diklasifikasikan dalam legenda tempat, seperti pada kutipan Panuti Sudjiman, (2001: 50) yang menjelaskan bahwa tema adalah pokok persoalan yang berisi gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Dari persoalan sebuah karya sastra yang kadang-kadang atau sering juga disertai pemecahannya sekaligus. Pemecahan inilah yang diistilahkan sebagai tema pendekatan intertekstualitas.

2) Alur

Alur yang digunakan dalam cerita rakyat "*La Onto-Ontolu*" adalah alur maju. Cerita berlangsung secara kronologis yang saling berkaitan. Hal-hal yang dilakukan oleh para pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa.

Cerita diawali *La Onto-ontolu* (Sumantapura) adalah putra sulung raja bulan yang gagah perkasa. Pada suatu hari, *La Onto-Ontolu* menyamar menjadi sebutir telur. Setelah itu, ia meluncurkan dirinya ke bumi. Dari kebun, nenek tua langsung melihat petarang ayamnya. Dengan langkah hati-hati, ia memeriksa telur ayamnya. Alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba ia melihat sebutir telur raksasa.

Si nenek datang dari kebun. Alangkah terkejutnya pula ketika ia menoleh ke dapur. Terlihat olehnya sosok tubuh manusia yang tidak dikenalnya sama sekali sedang terbaring. Si nenek tua mau berteriak, tetapi suaranya tertahan akibat ketakutan. Dengan perasaan gemetar, si nenek tua itu mulai mendekati sosok tubuh yang terbaring itu.

Selanjutnya inti cerita *La Onto-ontolu* (Sumantapura) meminta kepada si nenek tua itu agar melamar salah seorang putri raja negeri itu. Kebetulan putri raja ada tujuh orang berdasaudara. Dengan persetujuan kedua orang tua putri bungsu maka dikawinkanlah mereka. Perkawinan mereka itu sungguh-sungguh menambah kekesalan dan kedongkolan kakak-kakak putri bungsu. Dengan kedongkolan itu, mereka tetap mendedam pada adik bungsu mereka. Berbagai cara mereka lakukan agar putri bungsu ini menderita.

Pada suatu waktu, kakak-kakaknya putri bungsu. Berencana mengajak si adik bersama suaminya pergi mandi-mandi ke laut. Ajakan itu di terimanya dengan senag hati. Putri bungsu pun langsung memberitahukan ajakan itu kepada suaminya. Selain membawa bekal, mereka juga membawa rokok, sirih, dan lain-lain. Keesokan harinya, mereka pergi bersama-sama ke laut dengan menumpang perahu. Sampai di tengah laut, puan (tempat sirih) putri bungsu dibuang ke laut oleh kakaknya. Putri bungsu meraung-raung menangis kerana puan itu adalah puan emas kesayangannya. Terpaksa ia membujuk rayu

suaminya agar mau menyelam ke dasar laut. Atas dasar kasih sayang dan cinta, terpaksa suaminya melompat ke laut. Baru saja ia melompat, kakak putri bungsu segera mendayung perahu kembali ke darat. Suami putri bungsu ditinggalkan di tengah laut. Putri bungsu tak dapat berbuat apa-apa. Tertinggallah Sumantapura sendirian di laut. Ia tawakal saja kepada Tuhan yang Mahakuasa. Putri bungsu telah kehilangan segalanya. Suaminya telah hilang ditelan ombak. Dan Kakak-kakak putri bungsu merasa puas setelah melihat adik mereka itu menderita. Putrid bungsu pun kembali ke rumahnya dengan perasaan hancur luluh. Putri bungsu tidak percaya sedikit pun. Ia beranggapan bahwa suaminya telah meninggal di laut. Ternyata anggapannya tidak benar.

Cerita akhir *La Onto-ontolu* Yaitu: sesampai di bulan, Sumantapura segera memerintahkan adiknya untuk mengambil putri bungsu di bumi. Dengan segala kesaktiannya, adik Sumantapura terjun ke bumi dan dalam sekejap pula ia bertemu dengan putri bungsu. Pada saat itu juga, mereka terbang ke bulan. Mereka tiba di bulan dengan selamat. Tinggallah mereka di istana raja bulan dalam keadaan sejahtera dan bahagia. Berdasarkan alur dalam cerita "*La Onto-ontolu*" di atas, berhubungan dengan kutipan Atar Semi, (2003: 43) yang menjelaskan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi".

3) Tokoh/Penokohan

"Tokoh/Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita rakyat" (Nurgiyantoro, 2002: 165). Adapun penggambaran tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat "*La Onto-ontolu*" yaitu:

- a) La Onto-ontolu (Sumantapura) adalah tokoh utama dalam cerita rakyat *La Onto-ontolu*, putra sulung raja bulan yang gagah perkasa.
- b) Nenek Tua adalah nenek yang menamakan Sumantapura menjadi La Onto-ontolu karena terlahir dari telur raksasa.
- c) Putri Bungsu Raja adalah putri dari seorang raja kala itu.

4) Latar/Setting

Yang menonjol dalam cerita rakyat "*La Onto-ontolu*" adalah latar tempat. Karena mengisahkan suatu tempat antara bulan dan bumi yang menjadikan nuansa dari cerita ini menjadi hidup. Seperti pada kutipan Nurgiyantoro, (2002: 216) yang menjelaskan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan

5) Gaya Penceritaan

Gaya penceritaan yang digunakan dalam cerita rakyat *La Onto-ontolu* ini yaitu menggunakan gaya bahasa sederhana karena

menggunakan sastra lisan atau turun temurun. Gaya pencitraan yang terdapat dalam cerita rakyat "*La Onto-ontolu*" berdasarkan pada analisis sastra lisan yang menjelaskan kesederhanaan masyarakat kota Baubau yang lebih melekat pada bahasa daerah (wolio) dalam menjelaskan cerita rakyat yang sangat santun dan sederhana. Seperti kutipan Nurgiyantoro, (2002: 276) yang menjelaskan bahwa pengertian Gaya penitraan adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan di kemukakan.

2. Kajian Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Buton

Nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan suatu cerita. Cerita rakyat sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya. (Pradopo, 2005: 30). Cerita rakyat Buton merupakan salah satu cerita yang mengandung unsur legenda dan dongeng yang dapat memberikan nilai-nilai bagi pendidikan khususnya kota Baubau. Sehingga bagi masyarakat Kota Baubau sangat menjunjung tinggi nilai cerita rakyat tersebut. Adapun nilai pendidikan cerita rakyat Buton yaitu:

a. Cerita Rakyat *Bone Malei*

1) Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius sangat tampak dalam cerita rakyat Buton "*Bone Malei*". Murhum sebagai tokoh utama menjadi Raja ke-6 Buton

(raja terakhir) yang selanjutnya menjadi Sultan ke-1 Buton dengan gelar Sultan Kaimuddin khalifatul khamisi. Menurut Rosyadi, (1995: 90) menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Dari kisah Lakilaponto (Murhum) yang di angkat menjadi sultan pertama, maka syariat Islam telah berkembang di Buton, maka Nilai Pendidikan religius yaitu: penanaman syariat Islam di Buton, yaitu melaksanakan rukun Islam yang merupakan dasar agama Islam: dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, melaksanakan puasa, menunaikan zakat dan naik haji apabila ia mampu, dari sistem kesultanan inilah Islam berkembang dipulau Buton.

2) Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang berisi tentang kebaikan dalam cerita rakyat "*Bone Male*" dapat ditemukan pada watak dan perilaku Tokoh utama. Sebagai seorang Sultan yang mampu menaklukkan musuh Labolontio, dan membantu yang menderita dan mau mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain, terutama ilmu agama. Setelah

berhasil menjadikan kerejaan Buton menjadi Kerajaan Sultan, Lakilaponto (Murhum) menanamkan nilai moral dengan kebijaksanaan dan kemakmuran bagi Negara Buton. Seperti pada penjelasan Hasbullah, (2005: 194) menyatakan bahwa nilai pendidikan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Berdasarkan cerita rakyat "*Bone Malei*" Lakilaponto (Murhum) telah memperjuangkan tanah Buton dengan tenaga dan pikiran dalam mengalahkan Labolontio, sehingga analisis dalam nilai pendidikan ini lebih mengutamakan latar sosial masyarakat Buton yang bisa memberikan sebuah harapan besar terhadap Lakilaponto (Murhum) untuk menaklukan Labolontio sebagai musuh tanah Buton. Seperti pada kutipan Rosyadi, (1995: 80) menjelaskan bahwa nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

4) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan Budaya dalam cerita rakyat "*Bone Malei*" tergambar melalui raja Mulae raja ke-5 yang mengadakan keputusan, bahwa siapa-siapa yang dapat membunuh La Bolontio, akan diberi

hadiah, dikawinkan dengan putrinya yang bernama Wa Tanpaydongi. Namanya dilstana di kenal dengan Boroko Malanga. Jadi dari janji ini nilai pendidikan budaya yaitu: janji yang ditepati karena pada masa kerajaan sumpah itu berdasarkan budaya Buton. Ketika sumpah itu dilanggar maka, akan di telan di tanah Buton. Budaya sumpah ini masih dipertahankan sampai sekarang. Seperti pada kutipan Rosyadi (1995: 74) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya.

b. Cerita Rakyat *Wa Ndiu-Ndiu*

1) Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan Religius sangat tampak dalam cerita rakyat "*Wa Ndiu-Ndiu*". si ibu berupaya mewujudkan permintaan anaknya dengan jalan mencari sendiri ikan dilaut. Jadi nilai pendidikan religius yaitu: berlomba-lomba mencari keridhaan Tuhan seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Ashri: 1-3 yang berbunyi Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya

menetapi kesabaran. Sedangkan Menurut Rosyadi, (1995: 90) menjelaskan bahwa nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

2) Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang berisi tentang kebaikan dalam cerita rakyat "*Wa Ndiu-Ndiu*" dapat ditemukan pada watak sang ibu yang tetap menghibur ketiga anaknya dan menyusui si bungsu sambil menjanjikan akan kembali lagi membawakan ikan pada anak-anaknya. Jadi Nilai pendidikan moral yaitu: sang Ibu tetap menjanjikan pemberian ikan kepada anaknya walaupun sang ibu harus pergi karena sudah berubah menjadi ikan duyung. Seperti pada penjelasan Hasbullah, (2005: 194) menyatakan bahwa nilai pendidikan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Berdasarkan cerita rakyat "*Wa Ndiu-Ndiu*" di suatu kampung dekat pantai buton, tinggalah seorang janda miskin bersama tiga orang anaknya yang masih kecil-kecil. Untuk mencari nafkah sehari-hari, dengan terpaksa si ibu harus bekerja seorang diri. Pekerjaan yang dilakukan yakni mengumpulkan kayu bakar,

kemudian dijual atau ditukar dengan benda-benda lain untuk keperluan hidup sehari-hari. Seperti pada kutipan Rosyadi, (1995: 80) menjelaskan bahwa nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

4) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan Budaya dalam cerita rakyat "*Wa Ndiu-Ndiu*" tergambar pada watak si bungsu yang amat dikasihi oleh ibu dan kakaknya ini menangis tanpa henti dan merengek minta dihidangkan ikan. Jadi nilai pendidikan budaya dalam cerita ini yaitu: sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat Buton dalam menyediakan hidangan yang berupa ikan. Seperti pada kutipan Rosyadi (1995: 74) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

c. Cerita Rakyat *La Onto-ontolu*

1) Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan Religius sangat tampak dalam cerita rakyat "*La Onto-ontolu*". Berdasarkan waktu Sumantapura memohon pada Tuhan Yang mahakuasa agar menganugerahkan rumah mewah bertingkat beserta perlengkapannya di dalamnya. Dalam sekejap, Tuhan

mengabulkan permohonan Sumantapura. Rumah mega tiba-tiba berdiri dihadapannya. Tinggallah dia bersama si nenek tua dalam sebuah rumah mewah. Jadi Nilai Pendidikan Religuis dalam cerita ini yaitu: dalam meminta sesuatu berupa apasaja, mintalah kepada Allah, Insy Allah akan dikabulkan selama do'a secara sungguh-sungguh. Sedangkan Menurut Rosyadi, (1995: 90) menjelaskan bahwa nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

2) Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang berisi tentang kebaikan dalam cerita rakyat "*La Onto-ontolu*" dapat ditemukan pada watak kakak-kakak putri bungsu yang iri hari karena putri bungsu mendapatkan laki-laki idaman bagi kaum wanita, jadi nilai moral dalam cerita rakyat ini adalah iri hati adalah sikap atau perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Seperti pada penjelasan Hasbullah, (2005: 194) menyatakan bahwa nilai pendidikan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Berdasarkan cerita rakyat "*La Onto-ontolu*". Pada suatu pagi, sebelum pagi ke kebun, nenek

tua lebih dahulu menyiapkan makanan. Di samping makanan, disiapkan pula sirih dan tembakau. Setelah itu, ia mengambil tembilangnya (alat untuk menyangi rumput), lalu pergi ke kebun. Jadi nilai pendidikan sosial yaitu: pekerjaan dimasa lampau itu berupa pencari kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti pada kutipan Rosyadi, (1995: 80) menjelaskan bahwa nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

4) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan Budaya dalam cerita rakyat "*La Onto-ontolu*" tergambar pada Perkawinan antar La Onto-Ontolu dan Putri Bungsu yang melewati suatu adat perkawinan yang sah dalam proses istiadat masyarakat Buton. Seperti pada kutipan Rosyadi (1995: 74) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya. Seperti pada kutipan Rosyadi (1995: 74) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab

nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya.

3. Aplikasi Studi Analisis Sastra Lisan Cerita Rakyat Buton Masyarakat Baubau

a. Cerita Rakyat *Bone Malei*

Masyarakat Kota Baubau, telah menanamkan kebudayaan Buton yang cukup kuat di Dunia, karena naskah-naskah Buton, setelah diteliti telah mendunia, seperti naskah Kabanti dan sejarah tentang kesultanan Buton. Salah satu cerita yang di gemari masyarakat Kota Baubau adalah *Bone Malei*, seorang kesatria yang mampun memperjuangkan tahah Buton dengan kemampuan pikiran dan fisik yang dimilikinya yaitu: Sultan Murhum (Lakilaponto). Kini Cerita Rakyat Bone Melai telah di Bukukan Oleh La Ode Ansari, dengan Judul *Pahlawan Buton* Tahun 2009, Karya Ilmiah Jurnal dengan Judul Aplikasi Kesultanan Buton Tahun 1998. Kini cerita Rakyat Buton *Bone Malei* telah banyak didramakan oleh lembaga-lembaga dunia pendidikan, seperti pementasan Drama Siswa SMA Negeri 1 Baubau dibantu dengan lembaga swasta Langgar Fantasi Baubau pada acara Festival Kraton Nusantara ke XII di adakan di Kota Baubau. (Informan 1: tanggal 24 April 2014)

b. Cerita Rakyat *Wa Ndiu-Ndiu*

Cerita Rakyat Wa Ndiyu-Ndiyu merupakan cerita yang telah di gemari di dunia pendidikan, sekarang beberapa sekolah telah

menjadikan salah satu media pembelajaran dalam RPP guru, seperti SMA Negeri 1 Baubau, SMA Negeri 3 Baubau, SMP Negeri 2 Baubau, SMP Negeri 3 Baubau, dan SMP Muhammadiyah 1 Baubau. Cerita Rakyat Wa Ndiyu-Ndiyu juga telah menjadi inspirasi dalam membuat lirik lagu, sebuah lagu yang berjudul Wa Ndiyu-Ndiyu paling populer pada tahun 1988. dengan lirik yang sederhana. Cerita Rakyat Wa Ndiyu-Ndiyu telah di Pentaskan pula di Festifal Anak Saleh BKPRMI Tingkat Provinsi yang di adakan di Kendari, Pada tanggal 23 Mei 2007. (Informan 2: Tanggal 25 April 2014)

c. Cerita Rakyat *La Onto-ontolu*

Cerita Rakyat ini masih kurang berperan di Masyarakat Kota Baubau, karena cerita ini berupa dongeng di waktu tidur. Tidak ada yang unik dalam cerita rakyat ini, sehingga cerita rakyat ini tidak dikenal dikalangan Masyarakat Baubau. (Informan 2 dan 3: Pada tanggal 25 April 2014).

Disisi lain untuk menambah penelusuran penelitian ini dalam suatu studi analisis sastra lisan, banyak di kalangan masyarakat masih mengenal cerita rakyat *La Onto-ontolu*. Berdasarkan informan 4 dan 5 telah membantu merangkumkan isi cerita *La Onto-ontolu*.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan fokus penelitian yang berupa Pendekatan Intertekstualitas dalam menentukan struktur cerita rakyat Bone Malei, Wa Ndiyu-Ndiyu, dan La Onto-Ontolu. Selanjutnya, peneliti menentukan Nilai Pendidikan pada ketiga cerita rakyat tersebut, dan terakhir peneliti, merangkumkan aplikasi Masyarakat Kota Baubau dalam ketiga cerita rakyat Buton.

Kajian Pendekatan Intertekstualitas merupakan unsur-unsur yang membangun teks karya sastra itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Zerafta (1997: 133) bahwa "bentuk dan isi karya sastra diambil dari fenomena sosial dibandingkan dengan seni yang lain, seperti tema, alur, tokoh/penokohan, layar/*setting*, dan gaya pencitraan. Oleh karena itu, karya sastra seringkali tampak terikat dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat.

Berdasarkan Cerita Rakyat Bone *Malei* dengan tema: Melindungi rakyat dari penjahat yang memporakporandakan pulau Buton (asal terbentuknya kesultanan pertama yaitu Sultan 1 Murhum dengan gelar Sultan Kaimuddin khalifatul khamisi) Alur yang digunakan dalam cerita rakyat "*Bone Malei*" adalah alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara kronologis yang saling berkaitan. Hal-hal yang dilakukan oleh para pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa. Tokoh/penokohan

Lakilaponto (Murhum), Labolontio Raja Mulae adalah raja ke-5 Rajamulae (sampai dengan 1491) kerajaan Buton, Wa Tanpaydongi (Boroko Malanga) Latar/setting Yang menonjol dalam cerita rakyat "*Bone Malei*" adalah latar sosial. Gaya penceritaan yang digunakan dalam cerita rakyat *Bone Malei* ini yaitu menggunakan gaya bahasa sederhana karena menggunakan sastra lisan atau turun temurun.

Kajian Pendekatan Intertekstualitas Cerita Rakyat Wa Ndiu-Ndiu dengan tema adalah Perjuangan Ibu dalam menghidupkan ketiga anaknya (Kesedihan sang anak ditinggal ibunya karena berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup). Berdasarkan inti cerita dan tema cerita dapat dikatakan bahwa cerita rakyat "*Wa Ndiu-Ndiu*" dapat diklasifikasikan dalam legenda sosial dan legenda tempat. Alur yang digunakan dalam cerita rakyat "*Wa Ndiu-Ndiu*" adalah alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara kronologis yang saling berkaitan. Hal-hal yang dilakukan oleh para pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa. Tokoh/penokohan Si Lambatatambata Waturungkoleo. Latar/setting adalah latar sosial. Cerita *Wa Ndiu-Ndiu*, Gaya penceritaan yang digunakan dalam cerita rakyat *Wa Ndiu-Ndiu* ini yaitu menggunakan gaya bahasa sederhana karena menggunakan sastra lisan atau turun temurun.

Kajian Pendekatan Intertekstualitas Cerita Rakyat La Onto-Ontolu dengan tema adalah perjuangan putri dalam menyelamatkan cintanya.

Alur yang digunakan dalam cerita rakyat "*La Onto-Ontolu*" adalah alur maju. Cerita berlangsung secara kronologis yang saling berkaitan. Hal-hal yang dilakukan oleh para pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa. Tokoh/penokohan *La Onto-ontolu* (Sumantapura) Nenek Tua, dan Putri Bungsu Raja adalah putri dari seorang raja kala itu. Latar/setting adalah latar tempat. Karena mengisahkan suatu tempat antara bulan dan bumi yang menjadikan nuansa dari cerita ini menjadi hidup. Gaya penceritaan yang digunakan dalam cerita rakyat *La Onto-ontolu* ini yaitu menggunakan gaya bahasa sederhana karena menggunakan sastra lisan atau turun temurun.

Kajian Nilai pendidikan cerita rakyat merupakan cerita masyarakat yang mempunyai perilaku proses mendidik sesamanya. Perubahan yang dilaksanakan manusia terutama melalui proses pengenalan kebudayaan yang terus menerus akan dapat diidentifikasi pemahaman manusia kepada kebudayaannya. (Danandjaya, 2007: 45). Cerita Rakyat Buton *Bone Malei* 1) Nilai Pendidikan Religius penanaman syariat Islam di Buton, yaitu melaksanakan rukun Islam yang merupakan dasar agama Islam: dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, melaksanakan puasa, menunaikan zakat dan naik haji apabila ia mampu, dari sistem kesultanan inilah Islam berkembang dipulau Buton. 2) Nilai Pendidikan Moral Sebagai seorang Sultan membantu yang menderita dan mau mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang

lain, terutama ilmu agama. 3) Nilai Pendidikan Sosial yang merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. 4) Nilai Pendidikan Budaya tergambar melalui janji yang ditepati karena pada masa kerajaan sumpah itu berdasarkan budaya Buton. Ketika sumpah itu dilanggar maka, akan di telan di tanah Buton. Budaya sumpah ini masih dipertahankan sampai sekarang.

Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Buton *Wa Ndiu-Ndiu*, yaitu 1) Nilai Pendidikan Religius berlomba-lomba mencari keridhaan Tuhan. 2) Nilai Pendidikan Moral Ibu yang tetap menjanjikan pemberian ikan kepada anaknya walaupun sang ibu harus pergi karena sudah berubah menjadi ikan duyung. 3) Nilai Pendidikan Sosial yang merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. 4) Nilai Pendidikan adalah adat kebiasaan masyarakat Buton dalam menyediakan hidangan yang berupa ikan. Seperti pada kutipan Setiadi (2006: 98) menyatakan bahwa dalam cerita rakyat mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Di balik isi cerita terkandung makna yang bersifat mendidik. Untuk mengembangkan kepribadian dalam perilaku melalui cerita rakyat tersebut dapat mempengaruhi etika dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Buton *La Onto-ontolu* yaitu 1) Nilai Pendidikan Religius dalam cerita ini yaitu: dalam meminta sesuatu berupa apa saja, mintalah kepada Allah, Insya Allah akan dikabulkan

selama do'a secara sungguh-sungguh. 2) Nilai pendidikan moral dalam cerita rakyat ini adalah iri hati adalah sikap atau perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. 3) Nilai Pendidikan Sosial pekerjaan dimasa lampau itu berupa pencari kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan hidup. 4) Nilai pendidikan Budaya dalam cerita rakyat "*La Onto-ontolu*" tergambar pada Perkawinan antar La Onto-Ontolu dan Putri Bungsu yang melewati suatu adat perkawinan yang sah dalam proses istiadat masyarakat Buton. Seperti kutipan Dharmojo, (1998: 21) mengatakan bahwa cerita rakyat berdasarkan nilai pendidikan merupakan sastra tradisional karena merupakan hasil karya sastra yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional).

Danandjaya, (2007: 2) mengungkapkan bahwa aplikasi sastra lisan cerita rakyat adalah sebagian pergerakan pendidikan dalam bidang kebudayaan yang bersifat kolektif dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Adapun aplikasi sastra lisan cerita rakyat Buton pada masyarakat Kota Baubau yaitu: cerita rakyat *Bone Melai* telah di bukukan Oleh La Ode Ansari, dengan Judul *Pahlawan Buton* Tahun 2009, Karya Ilmiah Jurnal dengan Judul Aplikasi Kesultanan Buton Tahun 1998. Kini cerita Rakyat Buton *Bone Malei* telah banyak didramakan oleh lembaga-

lembaga dunia pendidikan, seperti pementasan Drama Siswa SMA Negeri 1 Baubau dibantu dengan lembaga swasta Langgar Fantasi Baubau pada acara Festival Kraton Nusantara ke XII di adakan di Kota Baubau.

Cerita Rakyat Wa Ndiyu-Ndiyu merupakan cerita yang telah di gemari di dunia pendidikan, sekarang beberapa sekolah telah menjadikan salah satu media pembelajaran dalam RPP guru, seperti SMA Negeri 1 Baubau, SMA Negeri 3 Baubau, SMP Negeri 2 Baubau, SMP Negeri 3 Baubau, dan SMP Muhammadiyah 1 Baubau. Cerita Rakyat Wa Ndiyu-Ndiyu juga telah menjadi inspirasi dalam membuat lirik lagu, sebuah lagu yang berjudul Wa Ndiyu-Ndiyu paling populer pada tahun 1988. dengan lirik yang sederhana. Cerita Rakyat Wa Ndiyu-Ndiyu telah di Pentaskan pula di Festival Anak Saleh BKPRMI Tingkat Provinsi yang di adakan di Kendari, Pada tanggal 23 Mei 2007.

Cerita Rakyat La Onto-Ontolu masih kurang berperan di Masyarakat Kota Baubau, karena cerita ini berupa dongeng di waktu tidur. Tidak ada yang unik dalam cerita rakyat ini, sehingga cerita rakyat ini tidak dikenal dikalangan Masyarakat Baubau.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap Nilai pendidikan melalui pendekatan intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton terhadap studi analisis sastra lisan pada masyarakat Kota Baubau dapat disimpulkan:

1. Kajian Pendekatan Intertekstualitas Cerita Rakyat Bone *Malei* meliputi (1) tema yaitu Melindungi rakyat dari penjahat yang memporakporandakan pulau Buton. (2) Alur yang digunakan dalam cerita rakyat "*Bone Malei*" adalah alur maju. (3) Tokoh Lakilaponto (Murhum), Labolontio Raja Mulae adalah raja ke-5 Rajamulae kerajaan Buton, Wa Tanpaydongi (Boroko Malanga). (4) Latar adalah latar sosial. (5) Gaya penceritaan yaitu menggunakan gaya bahasa sederhana karena menggunakan sastra lisan atau turuntemurun. Pendekatan Intertekstualitas Cerita Rakyat Wa Ndiu-Ndiu Tema adalah Perjuangan Ibu dalam menghidupkan ketiga. Berdasarkan inti cerita dan tema cerita dapat dikatakan bahwa cerita rakyat "*Wa Ndiu-Ndiu*" dapat diklasifikasikan dalam legenda sosial dan legenda tempat. Alur adalah alur maju. Tokoh Si Lambatatambata Waturungkoleo. Latar adalah latar sosial. Gaya penceritaan yang digunakan yaitu menggunakan gaya bahasa sederhana karena menggunakan sastra

lisan atau turuntemurun. Pendekatan Intertekstualitas Cerita Rakyat La Onto-Ontolu Tema adalah perjuangan putri dalam menyelamatkan cintanya. Alur adalah alur maju. Tokoh La Onto-ontolu (Sumantapura) Nenek Tua, dan Putri Bungsu Raja adalah putri dari seorang raja kala itu. Latar adalah latar tempat. Gaya penceritaan yaitu menggunakan gaya bahasa sederhana karena menggunakan sastra lisan atau turun temurun.

2. Nilai Pendidikan Cerita Rakyat *Bone Malei* meliputi: (a) Nilai Pendidikan Religius penanaman syariat Islam di Buton, yaitu melaksanakan rukun Islam yang merupakan dasar agama Islam: dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, melaksanakan puasa, menunaikan zakat, dan naik haji apabila ia mampu, dari sistem kesultanan inilah Islam berkembang di pulau Buton. (b) Nilai Pendidikan Moral Sebagai seorang Sultan membantu yang menderita dan mau mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain, terutama ilmu agama. (c) Nilai Pendidikan Sosial yang merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. (d) Nilai Pendidikan Budaya tergambar melalui janji yang ditepati karena pada masa kerajaan sumpah itu berdasarkan budaya Buton. Ketika sumpah itu dilanggar maka, akan ditelan di tanah Buton. Budaya sumpah ini masih dipertahankan sampai sekarang. Selanjutnya Cerita Rakyat *Wa Ndiu-Ndiu*: a) Nilai Pendidikan Religius berlomba-lomba mencari keridohan Tuhan. b)

Nilai Pendidikan Moral Ibu yang tetap menjanjikan pemberian ikan kepada anaknya walaupun sang ibu harus pergi karena sudah berubah menjadi ikan duyung. c) Nilai Pendidikan Sosial yang merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. d) Nilai Pendidikan adalah adat kebiasaan masyarakat Buton dalam menyediakan hidangan yang berupa ikan.

Dan Cerita Rakyat *La Onto-ontolu* a) Nilai Pendidikan Religi dalam cerita ini yaitu: dalam meminta sesuatu berupa apa saja, mintalah kepada Allah, Insya Allah akan dikabulkan selama do'a secara sungguh-sungguh. b) Nilai Pendidikan Moral dalam cerita rakyat ini adalah iri hati adalah sikap atau perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. c) Nilai Pendidikan Sosial pekerjaan di masa lampau itu berupa pencari kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan hidup. d) Nilai Pendidikan Budaya dalam cerita rakyat "*La Onto-ontolu*" tergambar pada Perkawinan antara La Onto-Ontolu dan Putri Bungsu yang melewati suatu adat perkawinan yang sah dalam proses istiadat masyarakat Buton.

3. Aplikasi Cerita Rakyat Buton pada Masyarakat Kota Baubau Kini Cerita Rakyat Bone Melai telah dibukukan oleh La Ode Ansari, dengan Judul *Pahlawan Buton* Tahun 2009, Karya Ilmiah Jurnal dengan Judul Aplikasi Kesultanan Buton Tahun 1998. Kini cerita Rakyat Buton *Bone Malei* telah banyak didramakan oleh lembaga-lembaga dunia pendidikan, seperti pementasan Drama Siswa SMA

Negeri 1 Baubau dibantu dengan lembaga swasta Langgar Fantasi Baubau pada acara Festival Kraton Nusantara ke-12 diadakan di Kota Baubau. Selanjutnya, Cerita Rakyat Wa Ndiyu-Ndiyu merupakan cerita yang telah digemari di dunia pendidikan, sekarang beberapa sekolah telah menjadikan salah satu media pembelajaran dalam RPP guru, seperti SMA Negeri 1 Baubau, SMA Negri 3 Baubau, SMP Negeri 2 Baubau, SMP Negeri 3 Baubau, dan SMP Muhammadiyah 1 Baubau. Cerita Rakyat Wa Ndiyu-Ndiyu juga telah menjadi inspirasi dalam membuat lirik lagu, sebuah lagu yang berjudul Wa Ndiyu-Ndiyu paling populer pada tahun 1988. dengan lirik yang sederhana. Cerita Rakyat Wa Ndiyu-Ndiyu telah dipentaskan pula di Festifal Anak Saleh BKPRMI Tingkat Provinsi yang di adakan di Kendari, Pada tanggal 23 Mei 2007, sedangkan Cerita Rakyat La Onto-Ontolu masih kurang berperan di masyarakat Kota Baubau, karena cerita ini berupa dongeng di waktu tidur. Tidak ada yang unik dalam cerita rakyat ini, sehingga cerita rakyat ini tidak dikenal di kalangan Masyarakat Baubau.

B. Saran

Dari simpulan di atas, saran-saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Intertekstualitas berbagai bentuk karya sastra, baik prosa, puisi, cerita rakyat maupun drama khususnya cerita rakyat Buton

sebagai bagian dari prosa perlu ditingkatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pembaca pada umumnya, serta kebutuhan siswa sebagai pembelajaran sastra di sekolah-sekolah agar lebih meningkatkan pemahaman mereka terhadap karya sastra.

2. Apresiasi sastra khususnya apresiasi nilai pendidikan dalam cerita rakyat pendidikan seperti yang dipaparkan dalam penelitian ini, kiranya mendapat perhatian serius utamanya bagi pengajar sastra di sekolah-sekolah.
3. Penanaman dalam diri mengenai arti pentingnya budaya dalam masyarakat terhadap unsur-unsur tradisi atau masyarakat semakin mengejar kemajuan dunia teknologi dengan tidak menggunakan kontrol dari yang baik, sesungguhnya dapat diatasi dengan kemauan untuk meninggalkan kesalahan tersebut dengan mengimbangi antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai tradisi yang ada.
4. Untuk masyarakat Kota Baubau agar lebih mengenal kebudayaan sendiri, masyarakat Kota Baubau diharapkan untuk ikut berperan serta menjaga dan melestarikan peninggalan Cerita Rakyat Buton, agar generasi selanjutnya masih bisa menikmati kekayaan intelektual para pendahulu mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Daroesa, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Dyah, Hastuti, 2010. *Skripsi, Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji, Karya Asma Nadia*. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Semarang.
- Endraswara, Suwardi . 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps
- Ermı Adriani Meikayanti (2010) *Cerita Rakyat di Kabupaten Nganjuk (Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan)*: Yokyakarta Gadjah Mada University Press.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung. Angkasa.
- Gaffar, 1990. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung : Titian Ilmu.
- Hadi, 2003. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kerinci. Skripsi Tidak diterbitkan*. Jambi: FKIP UNJA.
- Hamidy, UU. 2003. *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Daerah Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hardjana, 1994. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : PT Sinar Baru.
- Hasbullah, 2005. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Dioma.

- Ibrahim, Maniyamin. 2009. *Konteks Sastra Melayu & Budaya Melayu*. Jakarta: Karisma Publications Sdn. Bhd.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Kontjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djambatan.
- Kristeva, 1994. *Tentang Sastra*. Terjemahan Akhdiati Ikram. Jakarta: Intermedia.
- L.G. Sarmadi, 2009. (Tesis) *Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta,
- Mahayana, Maman S. 2008. *Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Marahimin, 1999. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset.
- Moeleong, Lexy. J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurelide, 2007. (Tesis) *Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba dalam Cerita Sigalegale Telaah Cerita Rakyat dengan Pendekatan Antropologi Sastra*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nugroho, Bimo; Eriyanto; FransSudiarsis. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Yogyakarta: Penerbit Institut Studi informasi.
- Osman, 1991. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Prodopo, V. 2005. *Morfologi Cerita Rakyat* (terjemahan Noriah Taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka.
- Purwanto, 1986. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori Penelitian Kritik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosyadi, 1995. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Djambatan
- Sapardi. 2002. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: Nusa Indah.
- Sedyawati, Edi dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Setiadi, 2006. *Dasar dan Konsep Pendidikan*. Jakarta: Diva Pres.
- Setianingsih, Yetti, dkk. 2006 (Laporan Penelitian). *Aspek Didaktis dalam Teks Cerita Sastra Lisan di Kabupaten Sumedang*. Sumedang: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Soekanto, Puji. 1983. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: Nusa Indah.
- Sutrisno, Mudji. 2008. *Filsafat Kebudayaan Ikhtiar Sebuah Teks*. Jakarta: PT Kabisat.
- Tilaar, HAR. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Uzey, 2009. *Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Satria Ningsih. Jakarta: Penerbit.
- Zaidin, 2005. *Sastra Lisan Dairi Inventarisasi dan Analisis Struktur Prosa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemngembangan Bahasa.
- Zeraffa, 1997. *Sastra Lisan dan Kajian dan Teoretis Sastra Indonesia*. Jakarta: Jaya Press Aneka.